

**PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN
PREMAN JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO**



Oleh:

Warsito

NIM: 17300016044

DISERTASI

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Doktor dalam Bidang Studi Islam

YOGYAKARTA

2024



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Jenjang : Doktor

Menyatakan bahwa naskah disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas dari plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiarisi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

Yogyakarta, 5 Agustus 2024



Saya yang menyatakan

Warsito
NIM: 17300016044

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PENGESAHAN

Judul Disertasi : PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN
PREMAN JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI
SOLO
Ditulis oleh : Warsito
NIM : 17300016044
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Studi Islam

Telah dapat diterima
Sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
Dalam Bidang Studi Islam

Yogyakarta, 22 Agustus 2024

An. Rektor/
Ketua Sidang,



Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 197412141999031002

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENILAI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL 01 Juli 2024, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM SIDANG UJIAN TERBUKA, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS WARSITO, NOMOR INDUK: 17300016044 LAHIR DI SRAGEN TANGGAL 05 Mei 1982,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

~~UJIAN (CUM LAUDE)/SANGAT MEMUASKAN/MEMUASKAN**~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR **STUDI ISLAM** KONSENTRASI **STUDI ISLAM** DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

*SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE-977

YOGYAKARTA, 22 AGUSTUS 2024



Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D.
NIP.: 197412141999031002

** CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

Nama Promovendus : WARSITO (IPK)

NIM : 17300016044

Judul Disertasi : PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN IUBA
RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO

Ketua Sidang : Prof. H. Ahmad Muttaqin, S.Ag., M.Ag., M.A., Ph.D. (Mdt)

Sekretaris Sidang : Ahmad Rafiq, S.Ag., M.Ag., MA., Ph.D. (Rafiq)

Anggota : 1. Prof. Dr. Muhammad Wildan, M.A. (Promotor/Pengujian) (Wildan)

2. Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D. (Promotor/Pengujian) (Najib)

3. Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A. (Pengujian) (Sunarwoto)

4. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. (Pengujian) (Ro'fah)

5. Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum. (Pengujian) (Moh Soehadha)

6. Dr. Suhadi, S.Ag., M.A. (Pengujian) (Suhadi)

Di Ujikan Di Yogyakarta Pada Hari KAMIS Tanggal 22 Agustus 2024

Tempat : Aula Lt. 1 Gd. Pascasajana UIN Sunan Kalijaga

Waktu : Pukul 09.00 WIB. S.d. Selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,64

Predikat Kelulusan : Pujian (Cumlaude) // Sangat Memuaskan/ Memuaskan

Sekretaris Sidang,


PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor I

Prof. Dr. Muhammad Wildan, MA.



()

Promotor II

Najib Kailani, S.Fil., MA., Ph.D.



()

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN DAN EKSPRESO DI SOLO

Yang ditulis oleh:

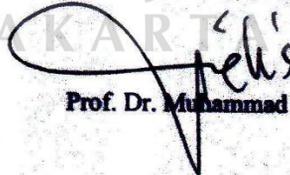
Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 1 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 05 Agustus 2024

Promotor,



Prof. Dr. Muhammad Wildan, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN
JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO**

Yang ditulis oleh:

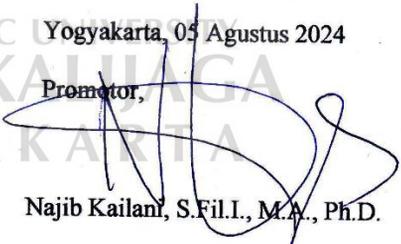
Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 1 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta, 05 Agustus 2024

Promotor,


Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN
JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 1 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 24 Juli 2024

Penguji

Ro'fah, M.A., Ph.D.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN
JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO**

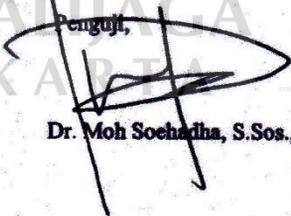
Yang ditulis oleh:

Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 1 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Yogyakarta 24 Juli 2024

Penguji,

Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan koreksi dan penilaian terhadap naskah disertasi berjudul:

**PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN
JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO**

Yang ditulis oleh:

Nama : Warsito
NIM : 17300016044
Program : Doktor

Sebagaimana disarankan pada Ujian Tertutup pada tanggal 1 Juli 2024, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Doktor (S3) Studi Islam Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta 24 Juli 2024

Penguji,

Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A.

ABSTRAK

Warsito, 2024. **“PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO”**.

Disertasi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Disertasi ini membahas pergulatan identitas mantan preman secara kolektif dalam kelompok keagamaan dengan menjadi ikhwan di Kota Solo. Pergulatan identitas ini terjadi pasca runtuhnya rezim Orde Baru tahun 1998 yang menandai berakhirnya pemerintahan otoriter serta terbukanya demokrasi di Indonesia. Kelompok Islamis yang bergerak di bawah tanah pada masa Orde Baru muncul sebagai penggerak dakwah dan menuntut penegakan syariat Islam. Pada waktu bersamaan, muncul kelompok sufi tarekat Syadziliyah yang fokus pada pembinaan rohani masyarakat Solo yang berpusat di lingkungan Pondok Pesantren Ta'mirul Islam. Kelompok tarekat ini membina rohani para preman dan melakukan gerakan persuasif dalam mencegah kemungkar. Dari kedua gerakan kelompok Islam ini, disertasi akan meneliti kelompok keagamaan mantan preman Juba Rescue yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah dan Eks Preman Solo (Ekspreso) yang berafiliasi dengan kelompok Islamis. Kajian ini menggunakan pendekatan teori identitas Erving Goffman yang menanyakan bagaimana orang-orang yang memiliki identitas rusak/tercemar (*spoiled identity*) menavigasikan diri mereka ke dalam masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang membahas penilaian seseorang mantan preman pada suatu fenomena berdasarkan pemahaman dan *background* masa lalu. Peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu; wawancara, observasi dan dokumentasi. Penentuan informan dalam wawancara menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria informan yakni, pendiri kelompok

keagamaan Juba Rescue dan Ekspreso, anggota aktif dan tokoh yang mengetahui keberadaan kedua kelompok ini. Observasi dilakukan dengan ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan serta sosial kelompok Juba Rescue dan Ekspreso. Peneliti juga mengamati pembicaraan para anggota di *basecamp* atau tempat mereka berkumpul. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa foto, rekaman kegiatan keagamaan kedua kelompok tersebut, berbagai buku, jurnal, berita media masa yang mengkaji dan menggambarkan kegiatan kedua kelompok ini. Validasi data dilakukan dengan metode triangulasi sumber yang memeriksa kembali data dari beberapa sumber. Teknik analisis data melalui tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Disertasi ini berargumen bahwa para mantan preman berupaya merehabilitasi identitas lama mereka ke dalam identitas baru secara kolektif dengan menampilkan diri di panggung depan (*front stage*) dengan latar yang agamis. Mereka berusaha menampilkan pertunjukan yang mereka sesuaikan dengan sudut pandang orang lain. Mereka menggunakan panggilan ustaz untuk mantan preman yang sudah mengajar baca Al-Quran, 'ndoro' karena memiliki usaha warung makan atau panggilan 'akhi' untuk anggota biasa. Untuk mengelola kesan baru, mereka juga merubah penampilan, perilaku spiritualitas, pandangan ideologi dan pengelolaan ekonomi. Pertunjukan panggung depan yang islami dan bermanfaat ini tetap menyimpan panggung belakang (*back stage*) yang menunjukkan diri mantan preman yang asli dengan berbagai masalah kehidupan yang mereka hadapi seperti permasalahan hukum, kesulitan ekonomi, dan ketakutan pada laskar. Peneliti menyimpulkan bahwa pertumbuhan kelompok keagamaan mantan preman di Kota Solo tidak hanya faktor keinginan perbaikan beragama tetapi, juga karena faktor keduniaan. Disertasi ini juga berargumen bahwa identitas kolektif yang dibangun kelompok Juba Rescue adalah muslim moderat, sementara Ekspreso adalah muslim konservatif. Nilai moderat Juba Rescue menjadikan anggota kelompok ini lebih terbuka dan menerima budaya serta berbaur dengan pemerintah dan komunitas lain. Nilai konservatif pada kelompok Ekspreso menjadikan anggota Ekspreso melakukan

resistensi terhadap pemerintah yang mereka yakini sebagai tagut dan menolak berbagai budaya yang mencemari ajaran Islam dengan berbagai bidah, takhayul, dan khurafat.

Disertasi ini memberikan kontribusi teoretis berupa navigasi orang-orang yang memiliki identitas rusak/tercemar (mantan preman) dilakukan melalui kolektivitas. Mereka bergabung dengan kelompok keagamaan kemudian melakukan berbagai kegiatan keagamaan maupun sosial supaya diterima kembali dalam interaksi sosial. Hal ini menambah teori Erving Goffman yang menyatakan bahwa orang-orang di Barat yang memiliki identitas rusak melakukan navigasi identitas secara individual.

Kata Kunci: Pergulatan Identitas, Mantan Preman, Sufisme, dan Islamisme



ABSTRACT

Warsito, 2024. **“A TUSSELE FOR A RELIGIOUS IDENTITY OF FORMER THUGS OF “JUBA RESCUE” AND “EKSPRESO” OF SOLO”**.

Dissertation. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

This dissertation discusses a tussle for identity of former thugs in a religious community in Solo through friendship. The tussle for identity occurred soon after the falling of New Order reign in 1998, marking off the end of authoritarian government and the beginning of democracy in Indonesia. As an underground movement during the New Order, an Islamic Community appeared to be a missionary driver and demanded Islamic sharia to apply. At the same time, a Sufi order group of Syadziliyah, focusing on coaching Solo people in spiritual matter, emerged. With the head office in Ta'mirul Islamic Boarding School in Solo, Syadziliyah taught and persuaded the ex-thugs not to commit violence. Looking at these two Islamic communities, the dissertation is to examine the religious community of former thugs "Juba Rescue" in affiliation with Syadziliyah order, and of former thugs "Ekspreso" in affiliation with Islamic community. The study employed the theory of identity by Erving Goffman, which describes how the spoiled identity people navigate themselves in their society.

This qualitative study applied the phenomenology approach, which describes the appraisal of former thug's phenomenon on a past understanding and background basis. Data were obtained under three techniques: interview, observation, and documentation. The informants for interview were determined through purposive sampling technic with certain criteria – e.g. the founders of each religious community, sitting members and public figures having experience and understanding of the two groups. Observations were carried out through the involvement in the groups' religious and social activities. The researcher also observed the topics the group members talked about while in base camp or gathering place. The documents

comprised photos, religious activity records, books, journals, news on the groups' activities. The collected data were validated using source triangulation method, crosschecking the multi-sources data, then analyzed in three steps: data reduction, data display and conclusion drawing.

This dissertation argues that the former thugs tried collectively to turn from earlier identity to a new one by playing in the front stage with religious background. They performed an adjusted play to suit the viewpoint of others; they call ustaz to address the ex-thugs who have learnt Al-Quran and taught it to peers, ndoro to name the ones who own culinary business, akhi to call ordinary members. To highlight the new image, the spoiled-identity alter their performances, spiritual attitudes, ideologies and economy managements. The Islamic positive-orientation front stage, however, did not drive away the back stage, leaving the true identity of an ex-thug with them – living a difficult life, facing legal action, and fear of police. All of these brought the researcher to conclude that the emergence of religious groups of former thugs in Solo did not merely deal with the good will to upgrade their faith, but worldly matters as well. The dissertation also argues that collective identity developed by “Juba Rescue” was Moderate Muslim, while the “Ekspreso” was Conservative Muslim. The values of moderate made “Juba Rescue” more open, take the existing culture, and engage with the local government and other communities. The values of conservative, on the other hand, led the “Ekspreso” members to resist the government as they call it *tagut* and refute cultures which foul the teaching of Islam with *bidah*, *takhayul* and *khurafat*.

The theoretical contribution of the dissertation is that the navigation of spoiled identity individuals is done collectively. They join a religious community and carry out various religious and social activities to regain social interaction acceptance. This enriches Goffman's theory that says that Western people with spoil identity run a navigation individually.

Key words: *Identity Tussle, Ex-Thugs, Sufism, and Islamism*

مستخلص البحث

وارسيتو، ٢٠٢٤. "صراع الهوية الدينية بين بلطجية جوبا ريسكيو وإكسبريسو السابقين في سولو". أطروحة. يوجياكرتا: جامعة سونان كاليجاكا الإسلامية الحكومية.

تناقش هذه الأطروحة صراع الهوية الجماعية للبلطجية السابقين في المجموعة الدينية من خلال تحولهم إلى إخوان في مدينة سولو. حدث هذا الصراع بعد انهيار عهد النظام الجديد في عام ١٩٩٨ والذي شهد نهاية الحكم الاستبدادي وانفتاح الديمقراطية في إندونيسيا. ظهرت الجماعة الإسلامية التي كانت تعمل سرا خلال عهد النظام الجديد كمروجة للدعوة وطالبت بتطبيق الشريعة الإسلامية. وفي الوقت نفسه، ظهرت الطريقة الشاذلية الصوفية التي ركزت على التطوير الروحي لمجتمع سولو وتمركزت في حرم المعهد تعمير الإسلام. تعزز هذه الطريقة على التطوير الروحي للبلطجية وتنفيذ حركات إقناعية للنهي عن المنكرات. من بين هاتين المجموعتين من الحركة الإسلامية، ستتناول هذه الأطروحة المجموعة الدينية من البلطجية السابقين جوبا ريسكيو والبلطجية سولو السابقين المعروفة بإكسبريسو المنتميتين إلى الجماعة الإسلامية. يعتمد هذا البحث على نهج نظرية الهوية لإرفينج جوفمان، والذي يتساءل عن كيفية تنقل الأشخاص ذوي الهويات التالفة أو الملوثة أو المدللة في المجتمع.

يستخدم هذا البحث أسلوبا نوعيا مع منهج فينومينولوجي يناقش تقييم بلطجي سابق فيما يتعلق بالظاهرة بناء على فهمهم وخلفيتهم السابقة. ويستخدم الباحث ثلاث تقنيات لجمع البيانات، وهي؛ المقابلات والملاحظات والتوثيق.

لتحديد المخبرين في المقابلات باستخدام طريقة أخذ العينات الهادفة مع معايير المخبرين، وهم مؤسسو مجموعتي جوبا ريسكيو وإكسبريسو الإسلامية، والأعضاء النشطين والشخصيات الذين يعرفون بوجود هاتين المجموعتين. تم إجراء الملاحظات من خلال المشاركة في الأنشطة الدينية والاجتماعية لمجموعتي جوبا ريسكيو وإكسبريسو. كما لاحظ الباحث أيضا المحادثات التي جرت بين الأعضاء في المعسكر الأساسي أو مكان تجمعهم. وتشمل الوثائق المستخدمة في هذا البحث صورا وتسجيلات للأنشطة الدينية للمجموعتين، وكتبا ومجلات، تقارير إعلامية متنوعة تستعرض وتصف أنشطة المجموعتين. وتم التحقق من صحة البيانات باستخدام طريقة التثليث المصدري والتي تفحص البيانات من عدة مصادر. وتتضمن تقنية تحليل البيانات على ثلاث مراحل، وهي تقليل البيانات وعرضها واستخلاص النتائج.

تحتج هذه الأطروحة على أن البلطجية السابقين يحاولون إعادة تأهيل هوياتهم القديمة وتحويلها إلى هويات جديدة بشكل جماعي من خلال تقديم أنفسهم على المسرح الرئيسي في إطار ديني. يحاولون تقديم عرض يتكيفون فيه مع وجهات نظر الآخرين. ويستخدمون لقب "أستاذ" للإشارة إلى البلطجية السابقين الذين قاموا بتعليم قراءة القرآن الكريم، أو لقب "ندورو" للإشارة إلى أصحاب أكشاك الطعام، أو لقب "أخي" للأعضاء العاديين. ولكي يتمكنوا من التعامل مع الانطباعات الجديدة، فإنهم يغيرون أيضا مظهرهم، وسلوكهم الروحي، ووجهات نظرهم الإيديولوجية، وإدارتهم الاقتصادية. هذا الأداء الإسلامي المفيد على المسرح الرئيسي لا يزال يحتفظ بخلفية تُظهر البلطجية السابقين الأصليين مع مشاكل الحياة المختلفة التي يواجهونها، مثل المشاكل القانونية، والصعوبات الاقتصادية، والخوف من القوات. ويخلص الباحث إلى أن نمو الجماعة الدينية من البلطجية السابقين في

مدينة سولو لا يرجع فقط إلى الرغبة في التحسين الديني ولكن أيضا بسبب عوامل دنيوية. وتحتج هذه الأطروحة أيضا على أن الهوية الجماعية التي بنتها جوبا ريسكيو هي إسلامية معتدلة، بينما الهوية الجماعية التي بنتها إكسبريسو هي إسلامية محافظة. إن القيم المعتدلة التي تتبناها جوبا ريسكيو تجعل أعضائها أكثر انفتاحا وتقبلا للثقافة والاختلاط مع الحكومة والمجتمعات الأخرى، في حين أن القيم المحافظة التي تتبناها إكسبريسو تجعل أعضائها يقاومون الحكومة التي يعتقدون أنها طاغوت ويرفضون الثقافات المختلفة التي تلوث التعاليم الإسلامية بمختلف البدع والتخيلات والخرافات.

تقدم هذه الأطروحة مساهمة نظرية في شكل تنقل للأشخاص ذوي الهويات التالفة أو الملوثة الذين كانوا بلطجية سابقين، ويتم ذلك من خلال الجماعية. هم ينضمون إلى مجموعات دينية ثم ينخرطون في أنشطة دينية واجتماعية مختلفة ليتم قبولهم مرة أخرى في التفاعلات الاجتماعية. ويضاف هذا إلى نظرية إيرفينج جوفمان التي تقول إن الأشخاص في الغرب الذين تضررت هويتهم يتعاملون مع هويتهم بشكل فردي.

الكلمات المفتاحية: صراع الهوية، البلطجية السابقون، الصوفية، الإسلامية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	J	Je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	Kh	ka dan ha
د	Dāl	D	De
ذ	Žāl	Ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zā'	Z	Zet
س	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	d	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Žā'	ž	zet (dengan titik bawah)
ع	'Ain	'	Apostrof terbalik
غ	Ghain	Gh	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Mīm	M	Em

ن	Nūn	N	En
و	Wāw	W	We
هـ	Hā'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَةٌ	<i>muddah muta 'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنٌ مُتَايَيْنٌ	<i>rajul mutafannin muta 'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	A	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
Kasrah	I	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
Ḍammah	U	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa suluṣ</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah	Ā	فَتَاحُ رِزَاقِ مَنَّانٍ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
Kasrah	Ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
Ḍammah	Ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
Fatḥah bertemu wāw mati	Aw	مَوْلُودٌ	<i>Maulūd</i>
Fatḥah bertemu yā' mati	Ai	مُهَيِّمِينَ	<i>Muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ لِلْكَافِرِينَ	<i>u'iddat li alkāfirīn</i>
لِئِنْ شَكَرْتُمْ	<i>la'in syakartum</i>
إِعَانَةَ الطَّالِبِينَ	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf Ta' Tā' Marbūṭah

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf "h".

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزيلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدودة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap kedalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang "al-" serta bacaan kedua itu terpisah, makaditulis dengan "h".

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila tā' marbūṭah hidup atau dengan ḥarakah (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan "t" berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fītri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-'ulamā</i>

H. Kata Sandang alif dan lām atau "al-"

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf "l" (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-tālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ḏahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberi saya nikmat, kemampuan dan inspirasi sehingga disertasi saya yang berjudul “PERGULATAN IDENTITAS KEAGAMAAN MANTAN PREMAN JUBA RESCUE DAN EKSPRESO DI SOLO” dapat selesai. Salawat dan salam saya haturkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang setia kepada sunah-sunahnya hingga hari kiamat.

Disertasi ini berawal dari keresahan akademik berupa fenomena para pemuda bertato dan bertindik mengikuti jamaah salat wajib di masjid dan mengisi ruang-ruang keagamaan. Fenomena ini menginspirasi pertanyaan bagaimana identitas preman mengisi ruang keagamaan, apa faktor-faktor yang menyebabkan fenomena ini terjadi dan apa dampak sosialnya. Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan akademik ini, saya menulis penelitian yang didanai Diktis Kemenag pada tahun 2016. Setelah menyelesaikan penelitian pertama, terbuka fenomena lain yang menggambarkan bahwa hijrah preman ke muslim atau orang-orang Solo menyebutnya ikhwan bervariasi dan bukan satu warna. Dari situ, peneliti terdorong untuk menulis penelitian lanjutan dalam bentuk penelitian disertasi.

Peneliti telah melibatkan diri di dunia hijrah sejak tahun 2018 sampai penulisan disertasi ini selesai tahun 2024. Peneliti mendalami kehidupan mantan preman yang tergabung dalam kelompok laskar, sufi tarekat Syadzilyah dan Eks Preman Solo. Untuk memfokuskan penelitian ini dan berdasarkan masukan promotor serta dosen lain, peneliti hanya membahas kelompok Juba Rescue dan Ekspreso. Sejak saat itu, peneliti mendalami kehidupan dan kegiatan kelompok ini, baik kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial mereka. Peneliti melakukan wawancara mendalam dengan pendiri kedua kelompok ini, para ustaz, dan para anggota. Untuk memperdalam kajian, peneliti membaca buku dan artikel yang membahas teori identitas. Peneliti kemudian menyusun disertasi ini dengan mengumpulkan data dan mengecek validitas data dengan metode triangulasi sumber yang mana

peneliti memeriksa kembali setiap data dengan sumber yang berbeda. Maka dengan segala usaha yang telah dilakukan, peneliti menyusun disertasi yang menggambarkan mantan preman kelompok sufi dengan segala ajaran tarekat dan mantan preman yang dibina kelompok Islamis dengan doktrin purifikasi agama dan penegakan syariat Islam.

Pada kesempatan ini, saya mengucapkan terima kasih tak terhingga kepada seluruh dosen dan keluarga besar Sunan Kalijaga yang telah memberi saya metode penulisan yang berbeda dari apa saya dapat di tempat sebelumnya. Terima kasih yang tak terhingga kepada keluarga yang terus mendorong penulisan disertasi ini sampai selesai. Kepada seluruh pihak baik secara personal maupun kelembagaan, bantuan moril dan materiil, berupa kebijakan, bimbingan, arahan, dan motivasi yang kami dapatkan dari berbagai pihak. Kepada nama-nama dan pejabat di bawah ini, ucapan terima kasih tak terhingga kami haturkan kepada:

1. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Dr. H. Abdul Mustaqim, S.Ag., M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana, Prof. Dr. Ahmad Muttaqin, M.A., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada kami atas bimbingan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan selama mengikuti proses perkuliahan sampai selesainya disertasi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Wildan M.A., selaku Promotor I, yang memberikan spirit, motivasi, dan kesabaran dalam bimbingan yang sangat berharga, serta Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Promotor II, yang telah bersabar memberikan arahan, bimbingan ilmu, dan saran yang sangat bermanfaat. Semoga amal salehnya menjadi amal yang kekal di sisi Allah SWT.
3. Bapak Dr. Sunarwoto, S.Ag., M.A., Ibu Ro'fah, M.A., Ph.D., dan Bapak Dr. Moh Soehadha, S.Sos., M.Hum. selaku penguji

- yang telah mengarahkan penulisan disertasi ini menjadi lebih baik.
4. Keluarga besar kelompok Juba Rescue dan Ekspreso yang telah menerima saya dan bersedia untuk memberikan berbagai informasi yang menjadi data penelitian ini.
 5. Seluruh pimpinan, dosen dan tenaga pendidikan Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta yang memberi ruang dan waktu untuk menulis disertasi ini.
 6. Keluarga besar saya, bapak ibu, kedua kakak saya, mertua dan seluruh keluarga tercinta atas doa dan dorongan mereka.
 7. Istri saya Lutfhia dan anak saya Azima yang sabar ketika harus ditinggal serta tetap memberi semangat untuk menyelesaikan disertasi ini.
 8. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor (S3) Prodi Studi Islam yang telah meninggal, lulus atau yang masih di tahap akhir penulisan disertasi.

Semoga disertasi ini menjadi amal dan bermanfaat bagi orang banyak serta amal saleh bagi penulis dan seluruh pihak yang mendukung baik moril maupun materiil. Semoga Allah mencurahkan rahmat dan taufik-Nya kepada kita semua untuk menjalani hidup yang lebih baik dan lebih bermanfaat. *Āmīn yā Rabbal ‘Ālamīn.*

Surakarta, 5 Agustus 2024



Warsito

NIM: 17300016044

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS DARI PLAGIARISME	iii
PENGESAHAN REKTOR	iv
YUDISIUM	v
DEWAN PENGUJI	vi
PENGESAHAN PROMOTOR	vii
NOTA DINAS	viii
ABSTRAK	xiii
PEDOMAN TRANSLITERASI	xxi
KATA PENGANTAR	xxiv
DAFTAR ISI	xxvii
DAFTAR SINGKATAN	xxix
DAFTAR GAMBAR	xxx
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	14
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritis.....	19
F. Metode Penelitian.....	25
G. Sistematika Penulisan.....	30
BAB II KOTA SOLO, ISLAMIS DAN PREMANISME	33
A. Perubahan Sosial di Indonesia.....	34
B. Kemunculan Kelompok Islamis.....	37
C. Kota Solo.....	43
D. Kemunculan Premanisme di Kota Solo.....	46

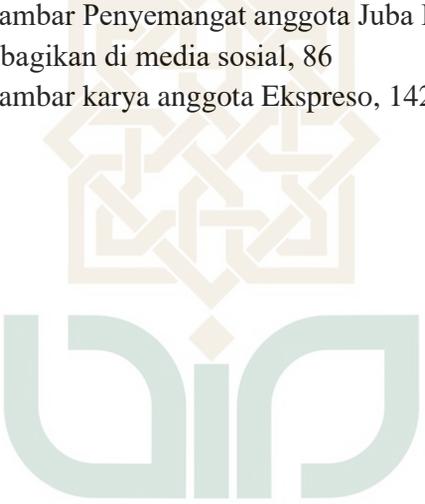
BAB III PERUBAHAN IDENTITAS PREMAN KE IKHWAN	53
A. Perebutan Ruang Publik Antara Kelompok Islamis dan Preman	54
B. Kemunculan Kelompok Keagamaan Mantan Preman	57
C. <i>Back Stage</i>	64
1. Faktor Kasus Hukum.....	64
2. Dakwah	69
3. Takut pada Laskar	71
4. Ekonomi	73
D. <i>Front Stage</i>	79
1. Perubahan Identitas	79
2. Penampilan	80
3. Spiritualitas	82
4. Ideologi	85
5. Ekonomi	87
BAB IV IDENTITAS KOLEKTIF MANTAN PREMAN	91
A. Ajaran Sufisme dan Puritan	91
B. Nilai-nilai Kelompok Juba Rescue dan Ekspreso	96
1. Juba Rescue	97
2. Ekspreso	109
3. Analisa Pembinaan di Komunitas Juba Rescue dan Ekspreso	118
C. Loyalitas Mantan Preman kepada Pemimpin.....	120
D. Pertunjukan Diri dalam Kegiatan Kolektif	126
BAB V PENUTUP	143
A. Kesimpulan	143
B. Saran.....	147
DAFTAR PUSTAKA	149
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	166

DAFTAR SINGKATAN

FBR	: Forum Betawi Rembuk
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PPP	: Partai Persatuan Pembangunan
SARA	: Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan
IM	: Ikhwanul Muslimin
PKS	: Partai Keadilan Sejahtera
LDK	: Lembaga Dakwah Kampus
IPB	: Institut Pertanian Bogor
UI	: Universitas Indonesia
UGM	: Universitas Gajah Mada
UNPAD	: Universitas Padjadjaran
ITB	: Institut Teknologi Bandung
TBC	: Takhayul, Bidah dan <i>Churafat</i>
JI	: Jamaah Islamiyah
MMI	: Majelis Mujahidin Indonesia
JAT	: Jamaah Anshorut Tauhid
FKAM	: Forum Komunikasi Aktivis Masjid
PBB	: Partai Bulan Bintang
MTA	: Majelis Tafsir Al-Quran
FPI	: Front Pembela Islam
KBBI	: Kamus Besar Bahasa Indonesia
Gali	: Golongan Anak Liar
PDIP	: Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan
STIM	: Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin
Gemar	: Gerakan Muslim Anti Riba
DSKS	: Dewan Syariah Kota Solo

DAFTAR GAMBAR

- Gambar III.1. Tempat awal pelatihan membaca Al-Quran di rumah Suyudi, 62
- Gambar III.2 Gambar para anggota Juba Rescue ketika mengikuti kegiatan rutin, 81
- Gambar III.3 Gambar penampilan anggota Ekspreso ketika mengikuti kegiatan rutin, 82
- Gambar III.4 Gambar Penyemangat anggota Juba Rescue yang dibagikan di media sosial, 86
- Gambar IV.1 Gambar karya anggota Ekspreso, 142



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perilaku kriminal yang melawan hukum di Indonesia memiliki akar sejarah sejak zaman kolonial dengan sebutan bandit. Istilah ini digunakan oleh penguasa kolonial untuk mengstigma petani yang melakukan perlawanan dengan merampok, mencuri dan memeras pengusaha yang memonopoli tanah pertanian. Sebelum menggunakan istilah bandit untuk melabeli petani yang melawan pemerintah, penguasa kolonial menyebut kelompok perlawanan dengan sebutan *brandhal*. Meskipun terstigma negatif, bandit sosial yang melakukan perlawanan ini dianggap pahlawan dan pemberani oleh petani. Selain bandit sosial, sejarah mencatat bahwa terdapat bandit murni yang melakukan tindakan kriminal untuk kepentingan diri sendiri.¹ Para penguasa sengaja membiarkan tindakan mereka atau bahkan memfasilitasi untuk menekan para petani sehingga tunduk pada kebijakan penguasa.² Bandit sosial di Jawa ini memiliki motif yang sama dengan cerita legenda Robin Hood di Barat yang melakukan tindakan perampokan dan pencurian untuk melawan ketidakadilan penguasa dan pengusaha.³

Pada masa Orde Baru, penguasa mengorganisir para pelaku kriminal untuk mendukung rezim dengan memengaruhi publik untuk memilih partai pemerintah dan mengumpulkan dana untuk membiayai kampanye dengan imbalan berupa kekebalan hukum. Para preman dikumpulkan dalam ormas Pemuda Pancasila yang mendukung Partai

¹ Suhatono W. Pranoto, *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 4–5. https://opac.fah.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=293&keywords=

² James T. Siegel, *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*, terj. Noor Cholih (PT LKiS Pelangi Aksara, 2000), 70.

³ James Clarke Holt, "The Origins and Audience of the Ballads of Robin Hood," *Past & Present*, no. 18 (1960): 89–110, <https://www.jstor.org/stable/649889>.

Golkar.⁴ Para jawara di Banten juga bergabung ke dalam Partai Golkar dengan membentuk ormas dan mendapat imbalan pengerjaan proyek serta penguasaan lahan parkir.⁵ Meskipun dalam hubungan patronasi mereka mendapat fasilitas, dalam kondisi tertentu, mereka diburu dan dieksekusi karena dianggap sampah masyarakat dan mengganggu.⁶ Pada tahun 1982-1985, para bandit atau gali di kota-kota besar di Indonesia menjadi target para penembak misterius (Petrus) dan mayat mereka dibuang di pinggir sungai atau dibiarkan menggeletak di tepi jalan.⁷

Pasca reformasi 21 Mei tahun 1998, terjadi pergeseran orientasi para preman dari penguasaan ruang publik yang mengandalkan kekerasan menjadi anggota kelompok keagamaan. Para mantan preman terlihat aktif di berbagai kegiatan keagamaan di ruang publik baik menjaga tablig akbar, mengikuti demo menuntut penegakan syariat Islam, mengikuti haul, manakib atau mengikuti salat berjamaah di masjid. Fenomena mantan preman yang mengisi ruang agama ini menarik karena preman adalah orang yang menguasai ruang publik nonformal dengan memproduksi kekerasan dan ketakutan untuk mendapatkan penghasilan.⁸ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan preman dengan orang yang melakukan kegiatan yang cenderung jahat baik penodong, perampok, pemerias, dan sebagainya.⁹

⁴ Ian Douglas Wilson, "Selama Caranya Halal: Preman Islam di Jakarta" dalam *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*, terj. Ahmad Muhajir (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012).

⁵ Okamoto Masaaki dan Abdul Hamid, "Jawara in Power, 1999—2007," *Indonesia*, no. 86 (2008): 109–38, <http://www.jstor.org/stable/40376462>.

⁶ Siegel, *Penjahat Gaya (Orde) Baru*, 76.

⁷ Yustina Devi-Ardhiani, "Potret Relasi Gali-Militer di Indonesia (Ingatan Masyarakat Yogyakarta tentang Petrus 1983)," *Retorik* 3, no. 1 (2012), <https://www.academia.edu/download/86151508/195260252.pdf>.

⁸ Wasisto Raharjo Jati, "Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi," *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012), <https://doi.org/10.15642/jsi.2012.2.1.%p>.

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, IV (Jakarta: Gramedia, 2014), 1100.

Istilah preman yang menunjukkan orang kuat yang melakukan pemerasan muncul pada 1990 yang mewarisi istilah bandit dan jago.¹⁰ Istilah preman memiliki sebutan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lain. Misalnya, jago yang sebenarnya istilah dalam bahasa Jawa untuk menyebutkan ayam jantan kuat, tetapi dalam perkembangannya istilah ini digunakan untuk menggambarkan orang kuat yang melakukan kegiatan premanisme.¹¹ Di Jawa Barat, Banten dan Jakarta, istilah orang kuat yang melakukan premanisme disebut jawara. Kelompok-kelompok yang terafiliasi dengan dunia premanisme biasanya memiliki hubungan segitiga dengan penguasa dan pengusaha yang saling memberi manfaat.¹² Sementara di Madura, kelompok pelaku kekerasan dan kriminal ini disebut dengan istilah *blater*. *Blater* dipercaya memiliki kemampuan beladiri di atas rata-rata masyarakat sehingga mereka ditokohkan bahkan sebagian mereka menjadi kepala desa.¹³ Kata lain yang sepadan dengan preman adalah gali (golongan anak liar).¹⁴

Perubahan sosial di Kota Solo maupun kota-kota besar di Indonesia terjadi pasca mundurnya Presiden Republik Indonesia Soeharto pada tanggal 21 Mei tahun 1998 dan menandai berakhirnya rezim Orde Baru. Runtuhnya rezim otoriter membuka pintu kebebasan berpendapat, berekspresi, kebebasan pers, kebebasan berkumpul, berdemonstrasi, kebebasan bergabung dan membuat organisasi serta berbagai slogan-slogan demokrasi.¹⁵ Presiden Habibie merespons tuntutan reformasi dengan membuat berbagai kebijakan yang

¹⁰ Yanwar Pribadi, "The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia," *Kawalu: Journal of Local Culture* 2, no. 1 (2015): 101–44, <https://doi.org/10.32678/kawalu.v2i1.714>.

¹¹ Yanwar Pribadi, "Strongmen and Religious Leaders in Java: Their Dynamic Relationship in Search of Power," *Jurnal Al-Jamiah* 49, no. 1 (2011): 159–90, <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.159-190>.

¹² Masaaki dan Hamid, "Jawara in Power, 1999—2007."

¹³ Muh. Syamsuddin, "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 157–82, <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.

¹⁴ Ian Douglas Wilson, "Selama Caranya Halal," 191–206.

¹⁵ Kevin O'Rourke, *Reformasi: The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia* (New South Wales: Allen & Unwin, 2002), 134.

mendorong reformasi dan kebebasan. Kebijakan itu antara lain: pertama, reformasi militer dengan menghilangkan dwi fungsi. Kedua, melakukan penindakan hukum bagi pelanggar HAM dan koruptor. Ketiga, melakukan reformasi konstitusi untuk pembentukan pemerintah yang demokrasi. Keempat, menetapkan desentralisasi daerah yang memberikan kewenangan daerah untuk mengelola berdasarkan potensi yang dimiliki. Kelima, menciptakan pemerintah yang akuntabel dengan mengizinkan pendirian partai dan media massa yang kritis.¹⁶

Alam kebebasan di Indonesia merupakan kesempatan politik bagi para aktivis gerakan untuk muncul dan melaksanakan program mereka. Di antara kelompok aktivis pergerakan adalah kelompok islamis radikal dan kultural yang mendakwahkan ajaran mereka. Kelompok Islam radikal memanfaatkan struktur sosial seperti masjid, jaringan bawah tanah mereka, dan kumpulan pengajian untuk menyebarkan ide mereka. Mereka mengorganisir kekecewaan masyarakat akan pemerintah yang korup, harga bahan makanan pokok yang mahal, lapangan kerja yang terbatas dan angka pengangguran yang tinggi dengan menawarkan ideologi Islam sebagai alternatif untuk kemajuan dan kehidupan yang baik. Para sarjana mencatat bahwa kekecewaan masyarakat merupakan salah satu penyebab utama kemunculan gerakan sosial keagamaan di beberapa negara berpenduduk mayoritas muslim.¹⁷

Kelompok Islamis radikal yang tertekan di zaman Orde Baru membingkai aktivitas mereka dengan islamisasi hukum, ekonomi dan masyarakat untuk kemajuan Indonesia sebagaimana kejayaan Islam masa lalu. Mereka menyalahkan penerapan hukum manusia sebagai penyebab utama multi krisis yang terjadi di Indonesia. Kegagalan sistem sekuler tidak hanya terjadi di negara Indonesia melainkan juga

¹⁶ Jacqueline A.C. Vel, *Uma Politics: An Ethnography of Democratization in West Sumba, Indonesia 1986-2006* (Leiden, KITLV Press: 2008), 113-20.

¹⁷ Ziad Munson, "Islamic Mobilization: Sosial Movement Theory and the Egyptian Muslim Brotherhood," *The Sociological Quarterly* 42, no. 4 (September 1, 2001): 487-510, <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2001.tb01777.x>.

terjadi di negara-negara mayoritas berpenduduk muslim di dunia. Bingkai islamisasi hukum dan ekonomi sosial juga digunakan kelompok-kelompok islamis di Mesir dan Aljazair yang menuntut penerapan syariat Islam sebagai solusi permasalahan bangsa dan negara.¹⁸

Kelompok Islamis eksklusif di zaman Orde Baru yang represif mendoktrin anggota dengan bingkai anti-sistem dan menciptakan “spiral pengucilan diri” yang menarik diri dari kehidupan masyarakat umum. Kelompok Islam ini membentuk anggota dengan aturan yang ketat dengan mengharamkan musik, catur, menonton TV, kuliah di perguruan tinggi dan menjadi pegawai pemerintah. Untuk menjaga eksistensi gerakan, mereka menyeleksi anggota baru secara ketat dan menuntut komitmen tinggi sehingga mereka mampu menginternalisasi nilai kelompok yang menjadikan para anggota merasa lebih islami dari kelompok lain. Della Porta melihat kelompok eksklusif membina anggota dengan menciptakan kebencian sehingga memandang tujuan-tujuan dan strategi gerakan mereka dalam kerangka emosional daripada kerangka strategis.¹⁹ Pada zaman Reformasi, kelompok islamis yang eksklusif muncul dan menjadi kelompok inklusif karena adaptasi dengan perubahan yang terjadi. Para anggota kelompok ini membuat berbagai yayasan pendidikan sebagai sarana penyebaran ideologi dan mereka secara lebih terbuka menerima anggota baru karena kekurangan tenaga profesional sesuai tuntutan aturan.

Salah satu daerah kantong kelompok islamis Indonesia adalah Kota Solo. Solo menjadi tempat munculnya gerakan-gerakan Islam perlawanan sejak pra kemerdekaan sampai era reformasi. Pada 16 Oktober 1905, H. Samanhudi mendirikan Sarekat Dagang Islam sebagai sebuah perlawanan atas dominasi perdagangan Belanda yang bekerja sama dengan warga Tionghoa. Dalam perjalanannya, kelompok pengusaha muslim ini berubah menjadi partai politik

¹⁸ Muhammad M. Hafez, “Dari Peminggiran ke Pembantaian: Penjelasan Proses Politik atas Kekerasan GIA di Aljazair,” dalam *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*, terj. Tim Penerjemah Paramadina (Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadina, 2018), 93–136.

¹⁹ *Ibid.*, 104–6.

Sarekat Islam (SI) pada tahun 1912.²⁰ Pada tahun 1918 sampai dengan 1922, muncul gerakan rakyat melawan Belanda dan keraton yang dipimpin Haji Misbach dan Ir. Tjipto Mangunkusumo. Dalam gerakan perlawanan tersebut, Haji Misbach memadukan gerakan komunis dengan ajaran Islam dan kejawaan sehingga memunculkan corak komunis Islam.²¹ Setelah kemerdekaan, muncul tiga gerakan Islam puritan yang menyuarakan kembali kepada Al-Quran dan sunah di kota Solo, yakni; Gerakan Pengajian Islam (MPI), Majelis Tafsir Al-Qur'an (MTA) dan Negara Islam Indonesia daerah Solo (NII) yang dikaitkan dengan pendiri Pondok Ngruki.²² Pada era Reformasi, muncul berbagai kelompok islamis yang membentuk laskar dan menuntut pengembalian tujuh kata dalam Piagam Jakarta.²³

Kelompok islamis membentuk kelompok laskar untuk menyuarakan aspirasi mereka di jalan-jalan dan merealisasikan program islamisasi Kota Solo. Tugas kelompok laskar Islam Kota Solo mencakup kegiatan penjagaan keagamaan, tablig akbar, melakukan nahi mungkar, dan berdemonstrasi. Anggota kelompok laskar periode awal terdiri dari jamaah masjid dan aktivis Islam yang dilatih keahlian militer dan bela diri. Laskar ini bertugas melakukan *sweeping* hiburan malam, kafe, tempat perjudian ataupun prostitusi sebagai realisasi islamisasi kota. Mereka beberapa kali bentrok dengan preman yang menjaga keamanan tempat-tempat hiburan tersebut.

Selain kelompok islamis pejuang penegakan syariat Islam, muncul kelompok Islam kultural yang berafiliasi dengan tarekat Syadzilyah di Kota Solo. Kemunculan kelompok ini berawal dari

²⁰ Muhammad Kaffin Mustakif dan Mumung Mulyati, "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between The Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia," *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1-17.

²¹ Abd Faishol, *Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022), 4.

²² Muhamad Murtadlo, "Reproduksi Paham Keagamaan dan Respons terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002)," *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 75-93.

²³ Zudi Setiawan, "Dinamika Pergulatan Politik dan Pemikiran Formalisasi Syariah pada Era Reformasi," *Spektrum* 5, no. 2 (2008), <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v5i2.491>.

kematian tokoh tarekat Syadziliyah K.H Muhammad Idris di Karang Anom Boyolali pada tahun 2002. Kegiatan tarekat dilanjutkan oleh muridnya yang bernama Muhammad Ali putra pendiri pondok pesantren Ta'miril Islam di Kota Solo pada tahun 2002. Kegiatan tarekat pada awalnya diikuti oleh orang biasa tetapi seiring berjalannya waktu dakwah K.H. Ali menyebar ke dunia preman dan anggota dari mantan preman mendominasi pengikut tarekat ini.²⁴ Dakwah K.H. Ali bersifat persuasif dengan tujuan perbaikan diri dan tidak menargetkan penegakan syariat Islam. Pola dakwah ini tidak sama dengan kelompok islamis sehingga memunculkan kegiatan keagamaan yang berbeda.

Pengaruh gerakan dakwah kelompok Islam kultural yang moderat maupun kelompok Islam radikal memunculkan perubahan sosial, salah satunya adalah konversi identitas preman menjadi ikhwan yang bervariasi. Pertama, konversi identitas karena kesadaran diri untuk berubah menjadi lebih baik dan mereka menemukan nilai baru dalam kehidupan mereka. Kondisi ini dalam budaya Yahudi dan Kristen disebut *reborn* atau *rebirth* yang berarti lahir kembali dan menunjukkan pertobatan. *Reborn* adalah satu kondisi kejiwaan seseorang menerima kehadiran Tuhan dalam kehidupannya, menyesali kesalahan dan dosa yang telah dikerjakan, serta meyakini akan adanya kehidupan setelah mati. *Reborn* merupakan keselamatan yang datang dari Tuhan karena kemurahan-Nya kepada manusia supaya mereka selamat. Orang yang terlahir kembali pada dasarnya mengalami proses pembersihan jiwa dari dosa dan kotoran hati.²⁵ Sementara dalam kajian Islam, istilah *reborn* sesuai dengan teori hijrah amal. Hijrah amal adalah orang yang meninggalkan berbagai tindakan kemaksiatan dan berkomitmen melakukan berbagai kebaikan orang meninggalkan tindakan buruk ke tindakan yang baik disebut sebagai hijrah amal.²⁶

²⁴ Wawancara dengan K.H. Muhammad Ali, 25 September 2018.

²⁵ Ed Christian, "“ Are You Born Again? ”: A Doctrine of Regeneration," *Journal of the Adventist Theological Society* 10, no. 1 (2000): 221–39.

²⁶ Muhammad bin Shalih al-Utsaimin, *Syarh Riyadh al-Shalihin* (Riyad: Dar al-Watan, 2005), 26.

Kedua adalah konversi identitas karena hilangnya sumber daya ekonomi dan hilangnya legitimasi kekuasaan mereka di dunia preman.²⁷ Konversi identitas seperti ini selaras dengan penelitian Ian Douglas yang menggambarkan tentang bergabungnya kelompok preman sekuler ke kelompok Islam garis keras Front Pembela Islam FPI dan Forum Betawi Rembug (FBR) karena hilangnya hubungan patronasi dengan elite politik dan hilangnya sumber daya ekonomi.²⁸ Alexander Haslam berpendapat bahwa masalah penghasilan (finansial) merupakan salah satu motivasi terbesar orang bergabung pada suatu organisasi.²⁹ Faktor terbesar yang memengaruhi perubahan ini adalah gerakan kelompok Islam radikal yang membentuk laskar untuk mendukung gerakan islamisasi dan menentang kemungkaran sehingga mereka berkonfrontasi dengan kelompok preman. Konflik antara laskar dan preman menyebabkan hilangnya sumber-sumber ekonomi para preman berupa perjudian, bisnis jual beli minuman keras, pengamanan tempat hiburan dan prostitusi.³⁰

Superioritas laskar di ruang publik mendorong terjadinya proses mobilitas masa dari preman ke laskar atau ikhwan. Mobilitas masa merupakan salah satu cara orang menjaga identitas diri yang positif. Mereka pindah dari kelompok yang lemah menuju ke kelompok yang lebih kuat dan baik.³¹ Para preman yang merasa sudah berada dalam tekanan kelompok laskar Islam ini tidak bisa lagi mempertahankan sumber daya mereka dengan identitas lama berupa pakaian yang tidak rapi dengan tato di tubuh. Untuk menjaga eksistensi diri dan tetap

²⁷ Warsito, "Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman di Kelurahan Semanggi Surakarta," *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 1–1, <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4129>.

²⁸ Wilson, "Selama Caranya Halal: Preman Islam di Jakarta," 2012.

²⁹ S. Alexander Aslam, *Psychology In Organization* (London; SAGE Publication Ltd, 2004), 61.

³⁰ Warsito, "Konversi Identitas Preman menjadi Laskar di Solo," *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (September 29, 2020): 139–60, <https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.3167>.

³¹ S. Alexander Haslam, *Psychology in Organization: the Sosial Identity Approach*, ed. ke-2 (London: SAGE Publication, 2012), 24.

menguasai sumber daya, mereka bergabung dengan identitas baru yang lebih kuat itu.³²

Perubahan preman ke ikhwan yang bervariasi berdampak pada munculnya kelompok-kelompok hijrah yang bervariasi dengan ciri keagamaan yang berbeda satu dengan lainnya. Kelompok keagamaan mantan preman merujuk pada ajaran ekstremis, puritan dan sufisme. Komunitas pertama adalah kelompok mantan preman yang tergabung dalam laskar Hisbah yang bergerak dalam kegiatan nahi mungkar dan menggunakan tindakan kekerasan dalam aksinya. Kelompok ini dibina oleh orang-orang berpaham ekstremis jihadis. Ciri-ciri pemikiran mereka antara lain: pertama, seruan kembali kepada Al-Qur'an dan sunah yang dipandang sebagai ajaran yang lengkap untuk semua bidang. Kedua, mendirikan negara Islam sebagai tujuan akhir perjuangan. Pandangan ini menetapkan bahwa politik dan agama adalah bagian mutlak dari totalitas Islam. Ketiga, tradisi yang benar adalah Islam dan semua tradisi yang bukan berdasarkan Islam adalah salah. Keempat, kebudayaan Barat dipandang sebagai musuh Islam, dan orang-orang yang sudah terpengaruh dengan pemikiran Barat dianggap berbahaya. Kelima, klaim kebenaran untuk kelompoknya, sehingga sulit mengakomodasikan pemikiran orang lain meskipun dari kalangan umat Islam. Mereka sering memvonis kelompok lain "sesat" bahkan "kafir".³³ Bentuk aksi kolektif kelompok ini adalah aksi nahi mungkar, demonstrasi, mengamankan kegiatan tablig akbar, dan meneriakkan penegakan syariat Islam.³⁴

Kelompok kedua adalah kelompok keagamaan mantan preman Juba Rescue yang berafiliasi dengan jamaah tarekat Syadzilyah. Tarekat al-Syadzilyah didirikan oleh Ali bin Abdullah bin Abdul Jabbar Abu Hasan al-Syadzili yang terkenal dengan *kunyah* Abu Hasan al-Syadzilyah yang lahir pada 593 di Afrika. Tarekat Syadzilyah bersikap di tengah-tengah di antara dua ekstrem

³² Warsito, "Konversi Identitas Preman menjadi Laskar di Solo."

³³ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, ed. ke-5 (Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005), 76.

³⁴ Eric Hiariej, "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia," *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 131–68.

keduniaan dan sikap pasif para sufi yang meninggalkan dunia. Tarekat ini mengisi kekeringan spiritual orang-orang yang terhanyut dalam kehidupan dunia tetapi juga tidak larut dalam kehidupan asketis yang meninggalkannya sama sekali. Anggota tarekat Syadziliyah boleh kaya dan memiliki berbagai bidang usaha selama dia tidak bergantung kepada kekayaannya.³⁵ Dalam masalah sosial budaya, kelompok sufisme lebih menerima asimilasi yaitu pertemuan antara Islam dan budaya lokal. Untuk itu, mantan preman pengikut sufi ini melakukan berbagai kegiatan hasil pertemuan Islam dan budaya seperti ziarah kubur dengan membawa bunga, *manaqiban*, *salawatan*, dan *yasinan*. Selain itu, kelompok ini juga aktif membantu kurban bencana dengan membentuk tim relawan penyelamat bernama Juba Rescue.³⁶

Kelompok ketiga adalah Ekspreso yang menekankan pada gerakan sosial keagamaan. Peneliti mengelompokkan mereka ke dalam kelompok puritan karena posisi mereka yang menolak budaya dan ajaran-ajaran sufistik yang mereka anggap amalan bidah. Kelompok puritan menyerukan pemurnian ibadah dari pengaruh takhayul, bidah dan khurafat. Mereka tidak menerima proses asimilasi dalam ibadah dan keyakinan. Puritan yang identik dengan sikap skripturalis pada dasarnya membebaskan umat dari jebakan sikap jumud pada satu pendapat dan membuka pintu ijtihad untuk menghadapi realitas.³⁷ Untuk itu, kelompok ini menolak kegiatan *yasinan*, *salawatan* dan *slametan*.

Ekspreso berdiri pada tahun 2017 di Jagalan, Jebres, Surakarta. Kelompok ini didirikan oleh Suyudi yang menjalani kehidupan preman sebagai anak punk. Titik kejenuhan dan mulai sadar pada tahun 2011-an. Dia mulai berfikir untuk mengubah kehidupannya dengan mengaji di berbagai kajian di Solo. Setelah lama mengaji, dia memutuskan untuk membuat komunitas mantan preman Eks Preman

³⁵ M. Saifuddin Zuhri, *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*, (Yogyakarta: Teras, 2011), 6.

³⁶ Kutipan wawancara dengan K.H. Ali, Pendiri Juba Rescue pada 19 Juli 2019.

³⁷ Haedar Nashir, "Memahami Pikiran dan Gerakan Muhammadiyah," dalam *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah* (Jakarta: Harian Kompas, 2000), 8.

Solo yang disingkat Ekspreso. Secara kelembagaan, Ekspreso tidak setuju dengan pergerakan laskar yang menggunakan kekerasan dan kurang memperhatikan aspek pembinaan keilmuan. Kelompok ini juga menolak ajaran sufi yang mereka anggap tidak sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad SAW dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan bidah. Ekspreso memfokuskan kegiatan mereka dengan dakwah dan sosial. Kegiatan dakwah mencakup kegiatan membaca Al-Quran, kajian akidah, kajian adab dan *sharing* hijrah. Sementara kegiatan sosial mencakup ‘sedekap’ kopi dan memberdayakan ekonomi anggota.³⁸

Kajian tentang konversi identitas preman menjadi warga negara yang baik telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sebagian mereka menghubungkan konversi identitas mereka dengan kegiatan ekonomi yang mana identitas lama sudah tidak mampu menghadirkan pendapatan. Para sarjana yang membahas tema ini antara lain Ian Douglas Wilson dalam tulisannya yang berjudul “As Long as It’s Halal: Islamic Preman in Jakarta”.³⁹ Kajian ini mendiskusikan pergeseran preman di Jakarta dari bekerja sama dengan pemerintah Orde Baru menjadi laskar Islam militan, baik Front Pembela Islam maupun ke Forum Betawi Rembuk. Pergeseran ini bertujuan untuk melanjutkan eksistensi mereka di ruang publik serta mendapat sumber daya ekonomi. Kajian konversi preman seperti ini juga dilakukan Wasisto Raharjo Jati dengan judul “Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi”.⁴⁰ Kajian ini menggambarkan pembentukan paguyuban yang mengorganisir preman di Yogyakarta sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja dalam bentuk jasa keamanan. Peneliti yang ketiga adalah Nur Kafid dengan judul “Dari Islamis ke Premanisme: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era

³⁸ Wawancara dengan Suyudi, Agustus 2019.

³⁹ Ian Douglas Wilson, “As Long as It’s Halal: Islamic Preman in Jakarta,” dalam *Expressing Islam*, 2003.

⁴⁰ Wasisto Raharjo Jati, “Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi,” *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012).

Desentralisasi Demokrasi”. Pada tulisan ini, dia menceritakan proses perubahan orientasi oknum laskar FPIS (Front Pemuda Islam Surakarta) dari gerakan amar makruf nahi mungkar dan penegakan syariat Islam menjadi penguasaan sumber ekonomi.⁴¹

Sebagian sarjana mengaitkan konversi identitas preman menjadi muslim dengan gerakan radikalisme. Peneliti yang mengkaji tema ini antara lain Muzayyin Ahyar dalam “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam” yang membahas tentang gerakan radikalisme di Kota Solo yang melibatkan mantan preman yang bergabung dalam tim Hisbah.⁴² Wilson juga mengaitkan konversi preman ke kelompok agama militan dengan radikalisme dan kekerasan dengan menggambarkan mantan preman yang bergabung dengan FPI.⁴³ Kajian lain yang menghubungkan mantan preman dengan kekerasan adalah tulisan Edward yang menggambarkan tindakan kekerasan kelompok Gerakan Pemuda Kabah (GBK) dalam menjalankan agenda kegiatan mereka.⁴⁴ Kajian lain juga dilakukan Yudi Setianto dengan judul “Transformasi Golongan Abangan menuju Gerakan Radikal Keagamaan Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah yang menggambarkan kemunculan dan eksisnya kelompok santri radikal di lingkungan abangan serta transformasi abangan termasuk mantan preman ke dalam kelompok *vigilante*.⁴⁵

⁴¹ Nur Kafid, “Dari Islamis ke Premanisme: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi,” *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2016, 57–79.

⁴² Muzayyin Ahyar, “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam,” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1–26.

⁴³ Ian Wilson, *Main Hakim Sendiri dan Militansi Islam Populis di Indonesia*, terj. Christian Yahya, Indo Progress, 2019, 29–35.

⁴⁴ Moch. Edward Trias Pahlevi, David Efendi, dan Azka Abdi Amrurrobi, “Politik Jalanan: Fenomena Perilaku Politik Gerakan Pemuda Ka’bah Kota Yogyakarta di Pemilu Serentak 2019,” *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2020): 134–48.

⁴⁵ Yudi Setianto, “Transformasi Golongan Abangan menuju Gerakan Radikal Keagamaan (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah),” *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (2022): 219–32.

Kajian gerakan Islam biasanya dikaitkan dengan gerakan Islam politik yang memfokuskan pada penguasaan ruang publik. Kajian-kajian tersebut kemudian membahas dampak perubahan sosial masyarakat Islam seperti muslim kelas menengah, potensi kebangkitan partai politik Islam di Indonesia, dan isu penegakan syariat Islam. Hal yang sama terjadi pada pembahasan Islam mantan preman yang menghubungkan mereka pada kajian makro tersebut. Kajian ini mengisi gap penelitian dengan menekankan pembahasan faktor mikro yang mencakup kegiatan-kegiatan keagamaan mereka di kehidupan sehari-hari. Hal ini menjelaskan bahwa perubahan masyarakat tidak cukup dilihat dengan teori-teori makro yang menjelaskan perubahan dalam skala besar seperti politik, ekonomi, gender dan struktur sosial, tetapi juga terdapat unsur penting dalam sistem sosial yaitu kehidupan individu di rumah, pekerjaan, dan hubungan mereka dengan masyarakat ataupun kehidupan beragama mereka.

Kajian ini lebih mengkhususkan kesalahan beragama kelompok keagamaan mantan preman yang menanyakan tentang apa yang melatarbelakangi kemunculan kelompok keagamaan mantan preman di Solo? Bagaimana mereka menjaga identitas Islam? Bagaimana konflik kelompok preman hijrah dengan kelompok preman lokal terjadi? Untuk melihat fenomena kegiatan mantan preman, peneliti menggunakan teori identitas Erving Goffman. Teori ini akan menjelaskan bagaimana mantan preman menavigasikan diri mereka ke dalam kelompok keagamaan, bagaimana pimpinan kelompok menginternalisasikan nilai kepada anggota sehingga mengubah sudut pandang mereka tentang dunia, bagaimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial sehingga menghilangkan stigma dan bisa diterima di masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti menyusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apa yang melatarbelakangi kemunculan kelompok keagamaan mantan preman di Solo?

2. Mengapa para preman berubah menjadi ikhwan?
3. Bagaimana mantan preman menghadirkan dan menavigasi identitas baru mereka secara sosial?

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi usaha para mantan preman yang memiliki identitas tercemar (*spoiled identity*) menavigasikan diri mereka secara kolektif ke dalam kegiatan keagamaan dan sosial pada masa Reformasi. Penelitian ini memfokuskan pada kelompok keagamaan mantan preman Juba Rescue yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah dan kelompok Eks Preman Solo (Ekspreso) yang berafiliasi dengan kelompok Islam puritan islamis. Kedua kelompok keagamaan yang memiliki akar sejarah yang bertolak belakang ini memengaruhi cara mantan preman menavigasikan diri mereka.

2. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian adalah cara para preman menavigasikan identitas mereka yang telah tercemar dalam kelompok keagamaan secara kolektif. Mereka melakukan berbagai program keagamaan dan sosial kelompok yang menjadikan mereka diterima kembali dalam Masyarakat, bahkan sebagian mereka mampu melampaui orang yang memiliki identitas normal. Hal ini tentu berbeda dengan fokus Erving Goffman yang menggambarkan cara orang Barat menavigasikan identitas mereka yang telah tercemar secara individu.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang perubahan masyarakat muslim pasca reformasi telah banyak dilakukan oleh para sarjana. Sebagian sarjana memfokuskan pada kajian Islam politik yang membahas usaha para tokoh Islam untuk memformalkan hukum Islam baik melalui parlemen maupun peraturan daerah. Para sarjana tersebut antara lain, Irman G. Lanti, Akim Ebih, dan Windy yang memfokuskan gerakan Islam konservatif di Jawa Barat. Para sarjana ini melihat bahwa kemenangan kelompok-

kelompok Islam dalam pemilihan umum di Jawa Barat sebagai indikator perubahan sikap dari muslim tradisional menjadi muslim konservatif. Secara sejarah, Jawa Barat memiliki latar belakang pendirian Negara Islam Indonesia di bawah pimpinan Kartosuwiryo. Sejarah perlawanan terhadap penjajah Belanda dan pemerintahan Indonesia pasca kemerdekaan menunjukkan pola keislaman masyarakat Jawa Barat yang berbeda dengan pemahaman keislaman masyarakat di provinsi-provinsi lain di pulau Jawa. Para sarjana berpendapat bahwa perubahan gerakan Islam tradisional menjadi gerakan konservatif di Jawa Barat karena adanya pengaruh Islam transnasional.⁴⁶

Selain isu penegakan syariat Islam, kajian perubahan masyarakat muslim di Indonesia juga membahas tentang kelompok militan atau radikal. Adam James Freton yang mendiskusikan perubahan kegiatan terorisme di Indonesia, mempertanyakan kenapa anak-anak muda terlibat dalam aksi teror tersebut? Ia menemukan bahwa perekrutan pemuda pada dasarnya bukan karena ketertarikan secara ideologis tetapi lebih kepada *framing* ketidakadilan yang mereka alami. Lebih lanjut, ia berpendapat bahwa maraknya gerakan islamis bukan semata faktor ideologi tetapi juga sebagai bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan.⁴⁷ Tesis ini juga disampaikan oleh Noorhaidi bahwa maraknya gerakan islamis disebabkan karena kekecewaan pemuda urban pada pemerintah. Para pemuda yang pindah ke kota untuk belajar maupun bekerja ini tidak mampu beradaptasi dengan cepatnya perubahan zaman. Kemudian mereka melihat di berbagai media tentang dana yang dikorupsi serta penyebaran anggaran yang tidak merata. Kondisi ini yang mendorong

⁴⁶ Irman G. Lanti, Akim Ebih, dan Windy Dermawan, "Examining The Growth of Islamic Conservatism in Indonesia: The Case of West Java. S. Rajaratnam School of International Studies", *RSIS Working Paper*, no. 322, 19 Juli 2019, diakses 9 Juni 2021. www.jstor.org/stable/resrep19934.

⁴⁷ Adam J. Fenton, "Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 1-24.

mereka menyambut janji kemenangan dan keadilan para tokoh Islamis.⁴⁸

Kajian tentang kelompok militan juga disampaikan John T. Sidel. Dia mengangkat isu kekerasan berdasarkan agama yang terjadi di Indonesia. Dia mengungkap berbagai konflik antar agama yang terjadi di Maluku, Sulawesi atau antar etnis yang ada di Kalimantan. Dia berpendapat bahwa konflik agama ini dijadikan para aktivis islamis sebagai wahana melatih mujahid-mujahid baru yang disiapkan untuk mendukung aksi melawan pemerintah. Pelatihan penggunaan senjata api dan perakitan bom menjadi bahan latihan di daerah konflik. Pasca konflik, kelompok-kelompok ini diduga melakukan pengeboman di berbagai wilayah di Indonesia.⁴⁹

Tesis berbeda disampaikan oleh Ken Ward yang melihat adanya fenomena baru tentang gerakan para jihadis. Dia berpendapat bahwa terjadi pergeseran gerakan kelompok radikal dari jihad ke dakwah. Hal ini terjadi sebagai bentuk adaptasi dalam berjuang. Para kelompok jihadis ini terpaksa mengubah strategi perjuangan mereka ke dakwah karena tekanan pemerintah yang sangat kuat pada gerakan mereka. Ken Ward mengambil sampel kelompok Jamaah Islamiyah sebagai objek pembahasan. Dakwah yang dikembangkan kelompok ini tetap mengarah pada doktrin penerapan syariat Islam dengan perantara jihad. Jadi dakwah dalam tulisan ini lebih mengarah pada penyebaran paham jihad dan rekrutmen anggota baru oleh para tokoh senior JI.⁵⁰

Kajian tentang perubahan masyarakat muslim lainnya adalah munculnya kelompok muslim kelas menengah. Kajian masyarakat muslim menengah ini mencakup sejarah kemunculan muslim kelas menengah, model mereka belajar agama, dan komodifikasi agama. Para sarjana telah mencatat bahwa perubahan masyarakat Indonesia

⁴⁸ Hasan, *Laskar Jihad, Islam, Militansi*, 251-259.

⁴⁹ John T. Sidel, "Indonesia: From Ethnic Conflict to Islamic Terrorism?", dalam *Riots, Pogroms, Jihad: Religious Violence in Indonesia* (London: Cornell University Press, 2006), 1-17, diakses 3 Juni 2021. <http://www.jstor.org/stable/10.7591/j.ctv2n7gd3.5>.

⁵⁰ Ken Ward, "Terorisme Indonesia: dari Jihad ke Dakwah?," dalam *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2012), 207-222.

ke arah lebih agamis sebenarnya telah terjadi pada pemerintahan Orde Baru ketika membuka investor dari luar yang berdampak pada penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang berpendidikan dan memiliki keterampilan tersebut mayoritas dari orang muslim dan menduduki tempat-tempat strategis di perusahaan serta mendapatkan gaji di atas upah minimum rendah (UMR). Untuk itu, muncul kelompok baru dalam masyarakat yang disebut muslim kelas menengah.

Model belajar kelompok muslim kelas menengah berbeda dengan model para santri yang membutuhkan waktu lama dan mengkaji buku karya para ulama *mu'tabar*. Para anggota kelompok muslim kelas menengah memilih waktu belajar yang singkat dan cepat seperti sistem belajar kursus atau pelatihan. Model kedua adalah belajar agama menggunakan media internet dan televisi. Model terakhir adalah kajian berbasis komunitas yang ingin mendalami ajaran lebih intensif.⁵¹ Berikutnya adalah komodifikasi agama di mana orang-orang dari kelas menengah tampil modern tetapi tetap dalam koridor aturan agama, yang pada akhirnya memunculkan komunitas baru di pasar yang memenuhi kebutuhan kelompok muslim kelas menengah.⁵²

Perubahan masyarakat yang lain adalah konversi identitas preman ke ikhwan. Kajian tentang mantan preman juga telah banyak dilakukan oleh para sarjana dengan sudut pandang yang berbeda. Sebagian mereka menghubungkan konversi identitas mereka dengan kegiatan ekonomi di mana identitas lama sudah tidak mampu menghadirkan pendapatan. Para sarjana yang membahas tema ini antara lain Ian Douglas Wilson yang berjudul “As Long as It’s Halal: Islamic Preman in Jakarta”.⁵³ Kajian ini meneliti pergeseran preman

⁵¹ Oki Setiana Dewi and Ahmad Khoirul Fata, “Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia,” *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 1–32, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.

⁵² Asmaul Husna, “Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis Dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim,” *Jurnal Komunikasi Global* 7, no. 2 (2018): 227–39, <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.

⁵³ Ian Douglas Wilson, “‘As Long As It’s Halal’: Islamic Preman In Jakarta,” *Expressing Islam*, 2003.

di Jakarta dari bekerja sama dengan pemerintah Orde Baru menjadi laskar Islam militan, baik Front Pembela Islam maupun ke Forum Betawi Rembuk. Pergeseran ini bertujuan untuk melanjutkan eksistensi mereka di ruang publik serta mendapat sumber daya ekonomi. Kajian konversi preman seperti ini juga dilakukan Wasisto Raharjo Jati dengan judul “Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi”.⁵⁴ Kajian ini menggambarkan pembentukan paguyuban yang mengorganisir preman di Yogyakarta sehingga mereka mampu menciptakan lapangan kerja dalam bentuk jasa keamanan. Peneliti yang ketiga adalah Nur Kafid dengan judul “Dari Islamis ke Premanisme: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi”. Pada tulisan ini, dia menceritakan proses perubahan orientasi oknum laskar FPIS dari gerakan amar makruf nahi mungkar dan penegakan syariat Islam menjadi penguasaan sumber ekonomi.⁵⁵

Sebagian sarjana mengaitkan konversi identitas preman menjadi muslim dengan gerakan radikalisme. Peneliti yang mengkaji tema ini antara lain Muzayyin Ahyar “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam” yang membahas tentang gerakan radikalisme di Kota Solo yang melibatkan mantan preman yang tergabung dalam tim Hisbah.⁵⁶ Wilson juga mengaitkan konversi preman ke kelompok agama militan dengan radikalisme dan kekerasan dengan menggambarkan mantan preman yang bergabung dengan FPI.⁵⁷ Kajian lain yang menghubungkan mantan preman dengan kekerasan adalah tulisan Edward yang menggambarkan tindakan kekerasan kelompok Gerakan Pemuda Ka’bah (GBK) dalam

⁵⁴ Jati, “Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta Paska Reformasi.”

⁵⁵ Kafid, “Dari Islamis ke ‘Premanisme’: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi.”

⁵⁶ Ahyar, “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam,” 2015.

⁵⁷ Wilson, “Main Hakim Sendiri dan Militansi Islam Populis di Indonesia,” 29–35.

menjalankan agenda kegiatan mereka.⁵⁸ Kajian lain juga dilakukan Yudi Setianto dengan judul “Transformasi Golongan Abangan menuju Gerakan Radikal Keagamaan: Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah” yang menggambarkan kemunculan dan keberadaan kelompok santri radikal di lingkungan abangan serta transformasi abangan termasuk mantan preman ke dalam kelompok *vigilante*.⁵⁹

Penelitian-penelitian di atas meninggalkan gap penelitian yaitu kajian tentang faktor mikro berupa aktivitas keagamaan mantan preman dalam kehidupan sehari-hari. Kajian ini akan membahas bagaimana mereka menjalankan ibadah, salat lima waktu, berpuasa, dan bagaimana mereka berinteraksi sosial dengan masyarakat umum.

E. Kerangka Teoritis

Untuk membaca fenomena mantan preman yang menjadi ikhwan, peneliti menggunakan teori identitas Erving Goffman. Teori berawal dari pendapat Goffman yang mengibaratkan interaksi sosial seperti teater yang menampilkan pertunjukan. Dalam pertunjukan, dia memperkenalkan istilah *front stage* ‘panggung depan’ di mana para aktor atau individu berusaha menampilkan sesuatu yang diharapkan oleh penonton atau orang lain di sekitarnya. Dia juga memperkenalkan *back stage* ‘panggung belakang’ di mana para aktor bisa bersikap lebih santai dan menjadi dirinya sendiri serta melepas peran yang diharapkan orang. Dalam metafora panggung sebagai tempat pertunjukan, dia kemudian membahas bagaimana dengan orang yang terstigma karena perilaku menyimpang masa lalu sehingga memiliki identitas tercemar (*spoiled identity*). Orang-orang yang terstigma ini ternyata terus berusaha supaya diterima kembali dengan menavigasikan diri mereka dalam berbagai hal positif. Disertasi ini mengeksplorasi bagaimana para preman yang memiliki *spoiled*

⁵⁸ Pahlevi, Efendi, dan Amrurrobi, “Politik Jalanan.”

⁵⁹ Setianto, “Transformasi Golongan Abangan menuju Gerakan Radikal Keagamaan (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah).”

identity menavigasikan diri mereka secara kolektif ke dalam kelompok keagamaan.

1. *Presentation of Self*

Dalam kajian identitas, Erving Goffman memberikan kontribusi baru tentang pembentukan identitas baru dalam interaksi manusia melalui penggunaan metafora yang dipinjam dari konsep dramaturgi di mana dia mengkiaskan interaksi sosial dengan teater. Dalam pertunjukan, seseorang yang digambarkan sebagai aktor yang berusaha menampilkan performa terbaik sesuai yang diharapkan penonton atau orang lain.⁶⁰ Individu yang memainkan suatu peran secara implisit meminta orang yang di depannya untuk menangkap serius kesan yang telah diciptakan. Aktor atau pelaku juga meminta supaya penonton mempercayai bahwa kesan baik yang ditangkap penonton betul-betul nyata ada pada diri aktor.⁶¹ Selain itu, pertunjukan merupakan media yang memberikan seseorang cara untuk mempresentasikan diri sebagai identitas baru sehingga meyakinkan diri sendiri bahwa dirinya menjadi lebih baik.⁶²

Usaha seseorang untuk menampilkan diri secara maksimal didasari kesadaran bahwa kegagalan menampilkan diri dengan baik berarti kegagalan memproyeksikan citra atau kesan yang ingin diciptakan. Goffman berpendapat bahwa rasa malu merupakan indikator kegagalan seseorang menampilkan kesan diri yang diterima masyarakat. Untuk itu seseorang perlu menampilkan secara efektif untuk meminimalisir rasa malu.⁶³ Seseorang dapat memperindah representasi mereka dalam dunia nyata. Sebagai contoh adalah pelamar pekerjaan dapat memperbaiki penampilan diri mereka ketika

⁶⁰ Liam Bullingham dan Ana C. Vasconcelos, "The Presentation of Self in the Online World: Goffman and the Study of Online Identities," *Journal of Information Science* 39, no. 1 (Februari 2013): 101–12, <https://doi.org/10.1177/0165551512470051>.

⁶¹ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Edinburgh: University of Edinburgh, 1956), 10.

⁶² Bullingham dan Vasconcelos, "The Presentation of Self in the Online World."

⁶³ Hugh Miller, "The Presentation of Self in Electronic Life: Goffman on the Internet," dalam *Embodied Knowledge and Virtual Space Conference*, vol. 9 (1995): 1–8.

wawancara daripada setelah dipekerjakan. Untuk itu, presentasi diri itu terkadang berbeda jauh dengan kenyataan aslinya.⁶⁴

2. *Front Stage*

Goffman menggambarkan kehidupan sehari-hari manusia seperti teater yang mana seseorang memainkan berbagai peran di atas panggung, sementara orang lain menjadi penonton yang mengamati perilaku aktor. Dalam interaksi sosial, sebagaimana teater terdapat *front stage* ‘panggung depan’ tempat di mana para aktor memainkan peran di depan penonton. Kesadaran para aktor akan penonton dan harapan mereka memengaruhi perilaku para aktor.⁶⁵ Perilaku panggung depan mencerminkan norma dan harapan yang diinternalisasi untuk perilaku yang sebagian dibentuk oleh latar, peran khusus yang dimainkan seseorang di dalamnya, dan penampilan fisik seseorang. Perilaku panggung depan mendorong orang menyadari bagaimana orang lain memandang dirinya dan apa yang mereka harapkan, dan pengetahuan ini memberi tahu individu bagaimana berperilaku. Tujuan utama dari pertunjukan diri adalah penerimaan kesan dan performa yang ditampilkan dengan hati-hati.⁶⁶

Orang akan selalu berusaha mengatur latar, pakaian, kata-kata dan gerakan nonformal dalam kehidupan sehari-hari untuk memberikan kesan tertentu kepada orang lain. Maka, ketika melakukan interaksi sosial, dia selalu terlibat dalam pengelolaan kesan dan selalu berusaha melakukan atau menghindari sesuatu yang menyebabkan rasa malu. Performa seseorang untuk mendapat perhatian dan kesan orang lain disebut *presentation of self*. Hal ini berarti bahwa setiap orang berusaha untuk memahami apa yang seharusnya dilakukan dalam situasi tertentu dan apa yang diharapkan dari orang lain yang terlibat serta apa yang seharusnya dia lakukan. Proses sadar maupun bawah sadar seseorang untuk memengaruhi

⁶⁴ Delroy L. Paulhus dan Paul D. Trapnell, “Self-Presentation of Personality,” dalam *Handbook of Personality Psychology* (New York: Guilford, 2008), 492–517.

⁶⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*.

⁶⁶ *Ibid.*, 15–16.

persepsi orang lain tentang seseorang, objek, atau kegiatan dengan mengatur dan mengendalikan informasi dalam interaksi sosial disebut *impression management*.

3. *Back Stage*

Panggung belakang adalah tempat di mana setiap aktor bisa santai dan menjadi diri mereka sendiri terlepas dari peran yang harus dilakukan di depan orang. Saat orang-orang terlibat dalam perilaku di balik layar, mereka terbebas dari ekspektasi dan norma yang mengatur perilaku di depan panggung. Orang-orang bebas berpakaian tidak rapi, bercanda, berkata kasar, berbicara jorok atau berbagai tindakan yang tidak diketahui audien. Oleh karena itu, orang-orang sering kali lebih rileks dan nyaman saat di belakang panggung; mereka menurunkan kewaspadaan dan berperilaku dengan cara yang mencerminkan jati diri mereka yang sejati.⁶⁷ Mereka melepaskan unsur-unsur penampilan yang dibutuhkan untuk pertunjukan di depan panggung, seperti mengganti pakaian kerja dengan pakaian kasual dan pakaian santai. Mereka bahkan dapat mengubah cara berbicara dan bersikap atau membawa diri. Namun, kehidupan di belakang panggung pun cenderung melibatkan orang lain, seperti teman serumah, pasangan, dan anggota keluarga. Seseorang mungkin tidak bersikap formal terhadap orang-orang ini sebagaimana perilaku standar di panggung depan, tetapi mereka mungkin juga tidak sepenuhnya menurunkan kewaspadaan mereka.⁶⁸

4. *Spoiled Identity*

Istilah identitas tercemar/rusak (*spoiled identity*) mengacu pada identitas yang terstigma di mana dia tidak bisa diterima secara penuh oleh masyarakat. Stigma dalam bahasa Yunani merujuk pada tanda-tanda dalam tubuh yang dirancang untuk menyampaikan sesuatu yang

⁶⁷ Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, 77–78.

⁶⁸ Nicki Lisa Cole, "Goffman's Front-Stage and Backstage Behavior," *ThoughtCo*, 30 Juli 2024, diakses 31 Juli 2024. <https://www.thoughtco.com/goffmans-front-stage-and-back-stage-behavior-4087971>.

buruk pada status moral penanda. Tanda-tanda itu bisa berupa anggota tubuh yang dipotong atau dibakar yang menunjukkan bahwa orang yang memiliki atribut seperti itu berstatus budak, penjahat atau penghianat yang ternoda dan harus dihindari dalam interaksi sosial.⁶⁹ Orang normal secara umum akan menilai negatif orang yang terstigma dari orang yang utuh menjadi orang yang ternoda. Pembahasan tentang stigma telah meluas melampaui tempat aslinya sosiologi ke kesehatan masyarakat terutama epidemiologi HIV.⁷⁰

Pertanyaan yang muncul dalam kajian ini adalah bagaimana orang yang memiliki identitas tercemar mengatur kesan dalam interaksi sosial? Sebagian ahli menggambarkan bagaimana cara para pekerja kotor menavigasi diri melalui negosiasi ulang makna tentang pekerjaan mereka.⁷¹ Disertasi ini menggambarkan bagaimana para mantan preman menavigasi diri mereka melalui kelompok keagamaan dan menampilkan diri sebagai individu yang baik dan melakukan kebaikan. Pertunjukan keagamaan yang menampilkan performa kebaikan sebagaimana yang dilakukan oleh para santri atau muslim telah mengatur kesan dari preman yang kasar menjadi ikhwan yang baik.

5. Identitas Kolektif

Identitas Kolektif adalah identitas bersama suatu kelompok yang berasal dari kepentingan, pengalaman, dan solidaritas para anggota.⁷² Identitas kolektif juga bisa didefinisikan sebagai proses di

⁶⁹ Erving Goffman, *Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity* (London: Penguin Books, 1990), 9.

⁷⁰ Marija Pantelic dkk., “Management of a Spoiled Identity: Systematic Review of Interventions to Address Self-Stigma among People Living with and Affected by HIV,” *BMJ Global Health* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-00128>.

⁷¹ Gina Grandy, “Managing Spoiled Identities: Dirty Workers Struggles for a Favourable Sense of Self,” *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 3, no. 3 (2008): 176–98, <http://dx.doi.org/10.1108/17465640810920278>.

⁷² Jacqueliën van Stekelenburg, “Collective Identity,” dalam *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Sosial and Political Movements* (New Jersey: Wiley-

mana aktor-aktor sosial mengenali dirinya sendiri dan diakui oleh aktor-aktor lain sebagai bagian kelompok yang lebih luas dan mengembangkan ikatan emosional mereka.⁷³ Identitas selalu berkaitan dengan praktik di mana memiliki hubungan timbal balik yang saling mendukung dan membatasi satu sama lainnya. Untuk itu, identitas kolektif terus menerus “sedang membangun” dan tindakan kolektif merupakan salah satu faktor yang membentuk identitas kolektif.⁷⁴

Identitas kolektif berakar pada kesadaran dan solidaritas sosial. Solidaritas memunculkan perasaan kelompok untuk mempertahankan kesatuan dan mencapai tujuan bersama (kohesi sosial) yang berdasarkan pada kesadaran dan identifikasi dengan kelompok.⁷⁵ Brewer dan Gradner menambahkan bahwa identitas kolektif mencerminkan internalisasi norma dan karakteristik kelompok yang penting dan terdiri dari pengetahuan diri yang konsisten dengan identifikasi kelompok. Konsep diri kolektif ditentukan oleh asimilasi terhadap representasi *prototype* dari kelompok dan harga diri berasal dari status kelompok dalam perbandingan antar kelompok lain.⁷⁶

Sebuah kelompok keagamaan membutuhkan identitas bersama dan homogenitas untuk menghindari konflik antar anggota dan faksionalisme. Kelompok sosial maupun keagamaan yang memiliki anggota yang beragam akan memiliki potensi faksionalisme. Untuk itu, kelompok keagamaan yang termajinalkan memiliki potensi faksionalisme yang tinggi tentang gagasan, keyakinan dan tujuan

Blackwell, (2013), 2,
<https://research.vu.nl/files/926956/Collective%20Identity.pdf>.

⁷³ Donatella Della Porta dan Mario Diani, *Sosial Movements: An Introduction*, (Oxford, UK: Blackwell Publishing, 2006), 91.

⁷⁴ Van Stekelenburg, “Collective Identity,” 2.

⁷⁵ Scott A. Hunt dan Robert D. Benford, “Collective Identity, Solidarity, and Commitment,” dalam *The Blackwell Companion to Sosial Movements* (Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2004), 435.

⁷⁶ Marilyn B. Brewer dan Wendi Gardner, “Who is This “We”? Levels of Collective Identity and Self Representations,” *Journal of Personality and Sosial Psychology* 71, no. 1 (1996): 83, <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.1.83>.

politik baru.⁷⁷ Snow menegaskan bahwa esensi dari identitas kolektif adalah kekitaan atau kesatuan (*we-ness*) yang tertanam dalam atribut dan pengalaman nyata bersama atau dalam pikiran mereka yang membentuk identitas kolektif. Penekanan arti kesatuan (*we-ness*) adalah agensi kolektif yang merupakan komponen tindakan dari identitas kolektif yang mendorong kemungkinan tindakan kolektif untuk meraih kepentingan bersama.⁷⁸

Kebutuhan untuk persatuan orientasi dan menghindari faksionalisme dalam identitas kolektif juga ditekankan oleh Melucci. Dia menyarankan untuk melakukan negosiasi dan renegosiasi terus-menerus untuk menyatukan tujuan antar individu yang pada dasarnya berbeda-beda. Untuk itu dia berpendapat bahwa identitas kolektif sebagai definisi interaktif dan bersama yang dihasilkan beberapa individu dan berkaitan dengan orientasi tindakan serta bidang peluang dan kendala di mana tindakan itu dilakukan. Kata interaktif dan bersama dalam definisi di atas berarti proses yang dinegosiasikan melalui aktivasi berulang-ulang antar individu.⁷⁹

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan peneliti sebagai instrumen utama pengumpulan data. Menurut Muhammad Djamal unsur-unsur pokok penelitian kualitatif terdiri dari beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penelitian kualitatif menekankan kealamiah data, sehingga tidak ada pengkondisian. *Setting* penelitian bersifat alami di mana peneliti tidak melakukan

⁷⁷ Jo Reger, "More than One Feminism: Organizational Structure and the Construction of Collective Identity," in *Social Movements: Identity, Culture, and the State* (New York: Oxford University Press, 2002), 171.

⁷⁸ David Snow, "Collective Identity and Expressive Forms," *UC Irvine: Center for the Study of Democracy*, 2001, <https://doi.org/Retrieved from https://escholarship.org/uc/item/2zn1t7bj>.

⁷⁹ Alberto Melucci, "The Process of Collective Identity," in *Social Movements and Culture* (USA: Routledge, 2013), 41–63, <https://www.taylorfrancis.com/chapters/edit/10.4324/9781315072562-4/process-collective-identity-alberto-melucci>.

tindakan yang memengaruhi perilaku para mantan preman. Kedua, peneliti bertindak sebagai instrumen kunci dalam penelitian. Peneliti sebagai instrumen utama dalam pencarian data melakukan observasi mendalam dan mengamati dua gerakan mantan preman. Selain itu, peneliti akan mewawancarai aktor-aktor pergerakan, pengikut dan simpatisan-simpatisan mereka. Peneliti juga secara aktif memperkaya wawasan dengan membaca berbagai literatur gerakan sosial Islam di berbagai buku dan penelitian dengan melakukan *desk study* dan mengkaji dokumen-dokumen milik ke dua gerakan ini, baik foto, laporan kegiatan atau dokumen milik lembaga-lembaga lain yang berkaitan dengan kedua gerakan ini. Ketiga, peneliti memerlukan interaksi intensif dan rentang waktu yang relatif lama. Penelitian akan dilakukan selama satu tahun lebih. Keempat, data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata yang tertulis maupun lisan. Kelima, pendekatan yang digunakan bersifat induktif. Keenam, penelitian ini lebih menekankan makna.⁸⁰

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi digunakan untuk mengetahui interpretasi seseorang terhadap suatu objek berdasarkan pengalaman sosial budaya orang tersebut.⁸¹ Untuk melakukan penelitian dengan pendekatan fenomenologi, seorang peneliti harus melakukan beberapa hal berikut ini. Pertama, peneliti memahami filosofi dari fenomenologi secara tepat. Kedua, partisipan yang dipilih dalam penelitian merupakan orang-orang yang terlibat dalam fenomena yang dikaji. Ketiga, data yang diambil melalui hasil wawancara dan observasi yang panjang diikuti dengan *self* refleksi peneliti. Keempat, peneliti menganalisis fenomena dengan *intersubjective ways*.⁸² Jadi

⁸⁰ Muhammad Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10.

⁸¹ Richard J Boland Jr, "Phenomenology: A Preferred Approach to Research on Information Systems", dalam *Trends in Information Systems* (Netherlands: North-Holland Publishing Co, 1985).

⁸² Eko Ganis Sukoharsono, "Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study," dalam *Analisa Makro dan Mikro: Jembatan Kebijakan Ekonomi*

pendekatan ini digunakan untuk mengetahui pemahaman mantan preman tentang ajaran-ajaran Islam yang mereka dapatkan. Pemahaman ini kemudian akan menstimulus sebuah tindakan. Maka, bagaimana pemahaman mantan preman dalam dua kelompok keagamaan, Jubah Rescue dan Ekspreso serta apa bentuk kegiatan-kegiatan kolektif yang mereka lakukan akan menjadi fokus penelitian ini.

2. Subjek dan Tempat Penelitian

Subjek penelitian adalah pemimpin, ustaz yang di Solo yang aktif dalam dakwah kepada preman hijrah, dan para mantan preman yang tergabung dalam dua kelompok gerakan keagamaan Jubah Rescue dan Ekspreso yang berjumlah 20 orang. Subjek penelitian ini merupakan orang-orang yang sudah lama tergabung dalam kedua gerakan keagamaan baik yang masih aktif maupun mereka yang telah meninggalkan kelompok.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data kualitatif, peneliti melakukan beberapa metode pengumpulan, antara lain

a. Wawancara

Teknik pengambilan data yang pertama adalah wawancara. Langkah-langkah wawancara dalam penelitian sebagai berikut:

- 1) Menentukan pertanyaan-pertanyaan riset bersifat terbuka yang akan dijawab oleh informan untuk memahami fenomena utama dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan disajikan dengan format tertentu yang mencakup nama informan (informan bisa menggunakan nama samaran) dan urutan pertanyaan.
- 2) Peneliti mengidentifikasi koresponden yang akan diwawancarai. Penetapan responden dilakukan untuk secara purposive berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan dan dilakukan dengan menentukan partisipan. Wawancara

dilakukan pada kelompok orang berikut ini, pertama pendiri dan pemimpin kelompok Juba Rescue K.H. Muhammad Ali yang disebut Abah Ali, dan pendiri Ekspresso Suyudi Nugraha. Kedua, anggota aktif kedua kelompok keagamaan ini. Peneliti akan mengambil 7 sampai 10 orang pada tiap kelompok untuk mengetahui sudut pandang mereka terhadap keislaman kelompok mereka. Ketiga adalah ustaz dan tokoh mantan preman untuk mengetahui pandangan mereka tentang gerakan ini.

- 3) Peneliti akan melakukan perekaman dengan izin informan dan jika informan keberatan maka peneliti akan menulis jawaban informan dalam kertas. Untuk memperoleh data yang lebih maksimal, peneliti sering melakukan wawancara secara sederhana di warung makan, di tempat mereka berkumpul. Dengan metode ini peneliti bisa mendapatkan informasi lebih rinci.

b. Observasi

Observasi merupakan kegiatan melihat, mengamati dan mencermati serta merekam suatu perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu.⁸³ Observasi dilakukan melalui kelima indra peneliti dan didasarkan pada tujuan dan pertanyaan riset. Hal-hal yang akan diobservasi mencakup lingkungan fisik, aktivitas rutin dan keagamaan, cara berinteraksi serta percakapan para partisipan.⁸⁴ Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung pada kegiatan-kegiatan utama mereka yang telah terjadwal, baik berupa kegiatan ibadah maupun kegiatan organisasi seperti rapat.

Selain kegiatan utama kelompok, peneliti juga melakukan peleburan dengan kehidupan para anggota di tempat-tempat mereka berkumpul seperti masjid, warung atau pasar. Dalam

⁸³ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*, ed. ke-3 (Bandung: Refika Aditama, 2018), 209.

⁸⁴ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 231.

proses peleburan ini, peneliti melihat dan mencatat berbagai kegiatan yang menarik dan *extraordinary* yang membedakan mereka dengan aktivitas yang lain. Selain itu, peneliti juga menulis berbagai materi kajian mereka dan berbagai pertanyaan yang muncul dalam kegiatan mereka. Peneliti juga mengumpulkan berbagai karya mereka baik tulis maupun digital. Observasi ini memberikan gambaran yang luas tentang gerakan keagamaan dan pengamalan keislaman anggota mereka.

Jenis observasi yang digunakan adalah pengamat sebagai partisipan yang mana peneliti sebagai *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti, menyaksikan dan membuat catatan lapangan atau perekaman video tanpa terlibat langsung dalam kegiatan.⁸⁵ Untuk melancarkan kegiatan ini, peneliti akan mengajukan izin untuk observasi dan melakukan pencatatan lapangan atau merekam kegiatan dengan video.

c. Dokumentasi

Peneliti mengambil data dari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh gerakan-gerakan dan dokumen-dokumen terkait baik berupa surat kabar ataupun laporan kegiatan kelompok dan dokumen penting lainnya. Dokumen ini dapat berupa foto-foto, laporan kegiatan atau dokumen-dokumen yang terdapat di YouTube maupun media sosial lainnya.

Peneliti membaca berbagai buku, jurnal dan berita baik *offline* maupun *online* yang berkaitan dengan sejarah kemunculan premanisme di kota-kota besar Indonesia terkhusus di pulau Jawa termasuk kota Solo sejak zaman kolonial sampai penelitian ini dilakukan. Peneliti mengkaji preman di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang lebih dikenal dengan nama jago, jawara di Jawa Barat, Banten dan Jakarta serta *blater* di pulau Madura. *Desk study* sangat membantu dalam pemetaan penelitian dan menempatkan peneliti di antara para sarjana yang telah menulis tentang preman.

⁸⁵ Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*, 232.

4. Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik interaktif. Teknik merumuskan cara analisis data dengan melakukannya secara interaktif dan terus-menerus sehingga data mencapai titik jenuh.⁸⁶ Analisis data ini dilakukan ketika peneliti sedang dalam proses pengumpulan data. Cara ini memungkinkan peneliti untuk fokus mewancarai dan mengobservasi sumber data sekaligus untuk mengetes kesimpulan yang sudah dilakukan.⁸⁷ Ketika mengumpulkan data, peneliti juga mereduksi, menyajikan dan menginterpretasikan data. Reduksi data adalah proses mengeliminasi data yang tidak mendukung penelitian sehingga data yang disajikan berupa data matang. Setelah itu, peneliti mengategorikan data berdasarkan jenisnya. Kemudian, peneliti menyajikan data yang telah dikategorikan. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah direduksi dan dikategorikan ini disimpulkan dengan mempertimbangkan berbagai unsur dan realitas lapangan.⁸⁸

G. Sistematika Pembahasan

Diskusi dalam disertasi ini terbagi menjadi lima bab. Bab I merinci kerangka dasar penelitian yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi dan manfaat penelitian, kajian pustaka, kerangka teoretis, dan sistematika pembahasan.

Selanjutnya Bab II berisi kajian tentang struktur sosial yang terjadi di Indonesia pasca lengsernya Orde Baru dan terjadinya reformasi pada Mei 1998. Perubahan politik Indonesia yang terbuka memunculkan kelompok islamis yang memperjuangkan penegakan syariat Islam. Bab ini juga menjelaskan perubahan masyarakat Solo

⁸⁶ Dikutip dari Sugiyono dalam Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, 145.

⁸⁷ Joseph A Maxwell, "Designing a Qualitative Study," dalam *The SAGE Handbook of Applied Sosial Research Methods*, ed. ke- 2 (SAGE Publications, 2008), 236.

⁸⁸ Miles dan Huberman dalam Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 180.

yang berisi gesekan antara kelompok islamis yang diwakili laskar dengan kelompok preman. Selain itu, bab ini menjelaskan sejarah kemunculan preman di Kota Solo.

Perebutan ruang publik antara kelompok Islam dengan preman didiskusikan dalam bab III. Hal ini mendorong kemunculan kelompok keagamaan preman dan perubahan identitas mereka menjadi ikhwan. Bab ini secara rinci juga akan membahas tentang bagaimana identitas diri melebur dalam identitas bersama. Momen ini merupakan proses pergulatan para mantan preman dalam menemukan identitas sosial mereka. Mereka mulai akan menilai dan membandingkan kelompok mereka dengan kelompok yang lain. Bab ini juga menjelaskan panggung belakang (*back stage*) para preman yang memiliki permasalahan hukum, ekonomi, dan tertekan oleh laskar yang menampilkan diri di panggung depan (*front stage*) dengan identitas, panggilan, spiritual, keyakinan dan pengelolaan ekonomi secara berbeda yang memberikan kesan baru pada mereka. Pertunjukan dengan latar yang berubah dari jalanan ke masjid dan tempat pengajian ini merupakan usaha menampilkan identitas baru mereka sebagai ikhwan.

Setelah menjelaskan identitas baru para mantan preman, Bab IV mendiskusikan bagaimana dua kelompok keagamaan mantan preman mempertahankan identitas mereka. Dalam hal ini, pemimpin memainkan peran sangat penting dalam memengaruhi para mantan preman mempertahankan identitas sosial. Bab ini juga menjelaskan bagaimana proses internalisasi nilai dalam pembentukan identitas kolektif anggota kelompok dan dampaknya terhadap sikap mantan preman. Di samping itu, bab ini juga mengulas bagaimana mereka melakukan kegiatan keagamaan kelompok sebagai indikator keberadaan mereka dalam kelompok tersebut. Selanjutnya, bab ini akan menjelaskan bagaimana mantan preman dalam kelompok Juba Rescue melakukan proses pertunjukan diri sebagai muslim tradisional yang mengedepankan sikap moderat sekaligus anggota kelompok, dan bagaimana Ekspreso menampilkan pertunjukan diri sebagai muslim puritan dan islamis yang menonjolkan sikap eksklusif. Keberhasilan para pemimpin kelompok dalam memobilisasi masa merupakan salah

satu indikator keberhasilan dalam pembentukan identitas kolektif, yang mana para anggota lebih mementingkan kepentingan kelompok di atas kepentingan pribadi.

Terakhir adalah Bab V, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi atau saran. Kesimpulan berisi temuan yang menjawab rumusan masalah secara singkat, sedangkan rekomendasi dalam disertasi ini ditujukan kepada para *stake holder*, baik itu para ulama maupun penegak hukum.



BAB V

PENUTUP

Pembahasan hijrah mantan preman sangat menarik untuk dikaji dan masih meninggalkan gap untuk penelitian selanjutnya. Gap penelitian mantan preman antara lain adalah respons keluarga pada perubahan mantan preman tersebut baik secara ekonomi, sosial maupun keagamaan. Penelitian ini juga menemukan sistematika strategis dalam pembinaan mantan preman dan pembinaan moderasi di kalangan umat Islam yang dapat dijadikan acuan oleh *stakeholder* dalam menciptakan stabilitas masyarakat Solo.

A. Kesimpulan

Disertasi ini menghasilkan beberapa kesimpulan berdasarkan rumusan masalah penelitian. Pertama bahwa kelompok keagamaan mantan preman di Solo terbagi dalam dua pemikiran besar, yakni moderat dan eksklusif. Keberadaan kelompok islamis fundamentalis yang mengutamakan formalisasi agama selalu beriringan dengan kelompok sufisme yang mengutamakan substansi ajaran Islam, yaitu perbaikan rohani. Pergerakan kelompok islamis untuk islamisasi kota Solo baik melalui demonstrasi di jalan menuntut penegakan syariat Islam maupun dengan pergerakan laskar mencegah kemungkaran telah berdampak luas pada perubahan lingkungan Kota Solo dan sekitarnya. Kantong-kantong preman di Kecamatan Pasar Kliwon menjadi *basecamp* laskar yang mengerakkan nahi mungkar yang berdampak pada konversi masif preman ke laskar. Para mantan preman yang dibina oleh islamis dan tidak bergabung dalam laskar, mereka membuat komunitas dengan garis pemisah yang jelas pada kebudayaan dan berbagai kegiatan baru dalam agama. Kelompok yang dibahas di disertasi ini adalah Eks Preman Solo yang disingkat Ekspreso. Meskipun tidak bergabung dalam laskar, mereka tetap memiliki sikap keras dan berjarak dengan pemerintah serta bercita-cita untuk menegakkan syariat Islam.

Sementara kelompok sufisme juga berkontribusi pada perubahan masyarakat Kota Solo dan pembinaan preman dengan pendekatan persuasif. Banyak preman yang tergabung ke dalam kelompok sufisme dan menjalani kehidupan keagamaan dengan zikir, baca Al-Qur'an ataupun berziarah kubur. Para mantan preman sufi ini tergabung dalam Juba Rescue yang berafiliasi dengan tarekat Syadziliyah. Konsentrasi pembinaan pada perbaikan diri membuat kelompok ini lebih akomodatif pada kebudayaan dan berbaur dengan keanekaragaman nusantara. Sikap ini yang menjadikan dakwah kelompok sufi lebih diterima dan memasyarakat. Konsekuensi keterbukaan ini adalah munculnya variasi kegiatan keagamaan yang terpengaruh budaya setempat seperti peringatan tujuh hari kematian seseorang sampai dengan seribu hari yang diisi berbagai zikir dan bacaan Al-Qur'an. Akulturasi budaya Islam dengan kepercayaan kejawan ini menjadi salah satu sebab konflik antara kelompok puritan fundamentalis dengan sufisme.

Kesimpulan kedua adalah temuan bahwa motivasi untuk mengonversi identitas preman ke ikhwan tidak hanya berdasarkan faktor keagamaan, tetapi juga faktor keduniaan yang bervariasi mencakup penyelamatan kasus hukum dan ekonomi. Beberapa preman yang menjadi buronan laskar mengonversi identitas mereka ke Juba Rescue maupun Ekspreso untuk mengamankan diri, baik buronan polisi maupun kelompok lain. Sebagian preman menjadi baik di lingkungan mereka yang baru tetapi sebagian lain kembali ke dunia preman. Sebagian preman lain mengonversi identitas mereka untuk mempertahankan sumber daya ekonomi mereka. Preman-preman ini melakukan berbagai kegiatan premanisme dengan jargon islami seperti pemalakan pengusaha toko dengan sebutan sedekah.

Kesimpulan ketiga adalah perbedaan pada pola pembinaan kelompok islamis puritan dengan kelompok sufisme. Aktivis menekankan pada identitas perlawanan kepada pemerintah, sementara kelompok sufisme tidak mengarah pada perlawanan tetapi lebih fokus pada pendidikan moral. Sistem organisasi Juba Rescue bersifat tradisional yang kekuasaan berpusat pada mursyid. Pemimpin kelompok Juba Rescue karismatik dan tidak berorientasi pada

keuangan. K.H. Ali tidak menerima bayaran dari pembinaan yang dia lakukan pada mantan preman dan setiap anggota yang menggunakan fasilitas di *basecamp* juga tidak dikenai biaya. K.H. Ali bahkan telah mengeluarkan banyak hartanya untuk membantu anggota yang kesulitan ekonomi baik untuk pembayaran hutang maupun kehidupan mereka. Pembinaan seperti ini sangat berpengaruh pada ketundukan dan kepatuhan para anggota sehingga kelompok Juba Rescue memiliki daya tahan dan keberlanjutan yang baik dibanding komunitas hijrah lain di Kota Solo.

Keorganisasian kelompok Ekspreso mengikuti sistem keorganisasian modern yang terdiri dari ketua, wakil, bendahara, sekretaris dan bagian-bagian lainnya. Sistem keorganisasian ini menyebarkan kekuasaan di berbagai bagian sehingga tidak berpusat pada ketua. Kelompok ini bahkan telah terdaftar sebagai yayasan resmi di Kemenkumham yang memiliki hak untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dan menasarufkan kepada pihak ketiga. Meskipun memiliki yayasan, sumber daya manusia yang terdiri dari mantan preman belum mampu menjalankan organisasi secara profesional, bahkan penyebaran kekuasaan di setiap bagian pengurus menjadikan marwah pemimpin kurang dihargai oleh anggota lain.

Internalisasi nilai kelompok yang fokus pada perbaikan rohani dan implementasi ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadikan anggota Juba Rescue memiliki identitas sosial yang baik. K.H. Ali membina anggota secara kekeluargaan dan tidak mengambil keuntungan materi dari anggota. Dia juga mengajarkan fikih secara longgar dan mengambil pendapat yang lebih diterima mantan preman. Kombinasi ajaran ini membuat mereka merasa tidak diputus secara total dari masa lalu mereka. Mereka masih merokok, main musik, bermain catur, dan berbagai kebiasaan masa lalu yang tidak melanggar larangan Allah dan Nabi diperbolehkan dalam kelompok ini.

Sementara kelompok Ekspreso yang belajar dari kelompok puritan secara tegas diperintahkan untuk meninggalkan kebiasaan masa lalu dan menghindari hal-hal syubhat yang mengarah kepada haram, seperti musik, merokok, dan bermain catur. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengalami konflik dalam internal diri antara

masih senang merokok sementara dia sudah mendengar dari guru mereka bahwa rokok haram. Masih banyak mantan preman yang tergabung dalam kelompok ini akhirnya tetap melanggar ilmu yang mereka dapat yang mana mereka tetap merokok dan bernyanyi. Hal ini menjadikan mereka mengalami gangguan psikologi antara tampak islami dengan berbagai atributnya tetapi melanggar ajaran tersebut ketika sendiri atau bersama orang yang senasib.

Ajaran tarekat Syadzilyah menjadikan mantan preman memiliki sikap inklusif yang terbuka untuk komunitas di luar mereka, bahkan dengan orang yang berbeda agama. Sementara kelompok Islam puritan menjadikan sikap mantan preman yang tergabung dalam Ekspreso eksklusif. Kelompok ini cenderung mengklaim kebenaran dan menyalahkan orang yang berbeda dengan mereka. Kelompok Juba Rescue memiliki hubungan baik dengan pemerintah karena mereka memang tidak diajarkan untuk menilai para pemimpin sebagai tagut musuh Allah, sehingga mereka tidak berkepentingan untuk menyalahkan mereka. Sementara kelompok Ekspreso menjaga jarak dengan pemerintah yang divonis oleh guru mereka sebagai tagut yang harus dihukumi kafir. Ajaran ini telah menjadikan sebagian anggota sangat ekstrem menolak pemerintah dan segenap aparat sampai tingkatan bawah.

Kesimpulan keseluruhan dari disertasi ini adalah ajaran tarekat menjadi mantan preman lebih menerima realitas yang ada dengan tetap berusaha memperbaiki diri, sementara kelompok Islam puritan menanamkan identitas perlawanan dan berusaha menundukkan kelompok lain kepada pemikiran mereka. Meskipun memiliki sikap yang lebih terbuka, kelompok sufi memiliki keterbatasan nalar karena ilmu hanya meniru kata mursyid sementara kelompok Islam puritan memiliki kebebasan nalar tetapi kewibawaan pimpinan tidak besar. Untuk itu, pendidikan tarekat sangat baik untuk pembinaan mantan preman tetapi mereka juga harus diajarkan nalar kritis sehingga tidak taklid buta.

B. Saran

Temuan kajian disertasi yang mendalam tentang kelompok hijrah mantan preman Juba Rescue dan Ekspreso menghasilkan saran bagi semua komponen yang terlibat dalam kehidupan mantan preman. Peneliti mengusulkan kepada beberapa pihak yang terkait dengan kedua kelompok tersebut.

1. Anggota dan Pengelola kelompok Juba Rescue

Kelompok ini sangat membutuhkan pemimpin kuat dalam mengontrol serta menata kekuasaan yang terdistribusi ke bagian-bagian organisasi. Seorang pemimpin yang tidak kuat menjadikan perjalanan organisasi mengalami gangguan karena setiap orang merasa setara dengan lainnya. Dalam pembinaan mental, para pengelola perlu mempelajari kelompok tarekat dalam mengajarkan dan membina mantan preman, sehingga mereka lebih stabil dalam kehidupan hijrah.

Setiap anggota Ekspreso hendaknya memiliki ilmu-ilmu dasar yang berbasis amal untuk menjaga nilai spiritual mereka dalam kehidupan sehari-hari. Untuk itu, program keilmuan setiap anggota mengarah pada kualitas ilmu dan amal. Kajian tentang keilmuan yang tidak didasari dengan mental yang baik menjadikan sebagian mantan preman lebih tidak terkontrol. Pemimpin Ekspreso hendaknya menata ulang program-program anggota dengan melihat kemampuan para anggota. Program sedekah hendaknya bekerja sama dengan para pengusaha muslim Kota Solo dan sekitarnya, sehingga tidak membebani diri dan anggota yang berakhir pada mundurnya anggota bahkan ketua.

2. Stakeholder

Kepada pemangku kebijakan di Kota Solo hendaknya melibatkan tokoh agama dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan terkait pembinaan masyarakat terkhusus mereka para mantan preman. Kebijakan pada pembinaan mengarahkan kepada spiritual dan kemandirian ekonomi sehingga mereka tidak melakukan tindakan premanisme dengan identitas baru mereka. Pembinaan moral kelompok Juba Rescue bisa dijadikan *role model* pembinaan mantan

preman tetapi mereka juga harus diajari nalar kritis yang mampu membedah dan menilai ajaran hukum benar atau salah.



DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Afif, Afthonul. *Identitas Tionghoa Muslim Indonesia: Pergulatan Mencari Jati Diri*. Depok: Kepik, 2012.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Yogyakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014.
- Ali, As'ad Said. *Al-Qaeda: Tinjauan Sosial-Politik, Ideologi, dan Sepak Terjangnya*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Ansari, Muhammad Abdul Haq. *Antara Sufisme dan Syariah*. Terj. Achmad Nashir Budiman. Jakarta: Rajawali, 1990.
- Ba'asyir, Abu Bakar. *Surat Terbuka untuk Umat Islam*. JAT Media Center, 2014.
- Al-Banna, Hasan. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin*. Terj. Muhammad Anis Mata. Solo: Era Intermedia, 1997.
- Bertrand, Jacques. *Nationalism and Ethnic Conflict in Indonesia*. Cambridge University Press, 2004.
- Castells, Manuel. *The Power of Identity*. Vol. 14. Ed. ke-2. West Sussex: John Wiley & Sons, 2011.
- Coppel, Charles A. "Anti-Chinese Violence in Indonesia after Soeharto." *Ethnic Chinese in Contemporary Indonesia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies, 2008.
- Creswell, John W. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset Memilih di Antara Lima Pendekatan*. Terj. Ahmad Lintang Lazuardi. Ed. ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Djamil, Muhammad. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Faishol, Abd. *Gerakan Sosial-Keagamaan dalam Mewujudkan Perdamaian di Surakarta*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2022.
- Farid, Ahmad. *Kiat Menjadi Hamba Pilihan Menurut Ulama Salafush Shalih*. Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Pustaka Azzam, 2001.
- Fauzan, Shalih ibn. *'Aqīdah al-Tauhīd*. Riyad: Darul Minhaj, 2013.
- . *Wala' dan Bara' dalam Islam*. Terj. Team Akafa Press. Riyad: Islamic Propagation Office, 1426.
- Goffman, Erving. *Stigma Notes on the Management of Spoiled Identity*. London: Penguin Books, 1990.
- . *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh, 1956.
- Hafez, Muhammad M. “Dari Peminggiran ke Pembantaian: Penjelasan Proses Politik atas Kekerasan GIA di Aljazair.” Dalam *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan dan Studi Kasus*. Tim Penerjemah Paramadina (terj.). Yogyakarta: Gading Publishing dan Paramadina, 2018.
- Hasan, Muhammad Tholhah. *Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman*. Ed. ke-5. Jakarta Selatan: Lantabora Press, 2005.
- Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad, Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2008.
- Hunt, Scott A., dan Robert D. Benford. “Collective Identity, Solidarity, and Commitment.” Dalam *The Blackwell Companion to Sosial Movements*. Oxford, UK: Blackwell Publishing Ltd, 2004.
- Ismail, Faisal, Imron Rosyidi, dan Latiful Khuluq. *Ideologi Hegemoni dan Otoritas Agama: Wacana Ketegangan Kreatif Islam dan Pancasila*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999.

- Jarvis, Matt. *Teori-Teori Psikologi Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan, dan Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusa Media, 2015.
- Jauhari Umar, Ahmad. *Jawāhir al-Ma'ānī*. Pasuruan: Pondok Pesantren Darus Salam, tt.
- Jenkins, Richard. *Sosial Identity*. USA: Routledge, 2008.
- Katsir, Muhammad ibn. *Tafsīr Ibn Katsīr*. Ed. ke-1. Vol. 4, Beirut: Darul Fikr, 1997.
- . *Tafsir Ibnu Katsir*. Terj. M. Abdul Ghoffar dkk. Ed. ke-4. Vol. 1. Jakarta: Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2005.
- Maxwell, Joseph A. "Designing a Qualitative Study." *The SAGE Handbook of Applied Sosial Research Methods*. Leonard Bickman & Debra J. Rog (ed.). Ed. ke-2. SAGE Publications, 2008.
- Mulkhan, Abdul Munir. *Neo-Sufisme dan Pudarnya Fundamentalisme di Pedesaan*. Yogyakarta: UII Press, 2000.
- Al-Munawir, A. Warson. *Kamus Arab Indonesia Al-Munawir*. Yogyakarta: Pongpes Al-Munawir, 1984.
- Muvid, Muhamad Basyrul. *Pendidikan Tasawuf: Sebuah Kerangka Proses Pembelajaran Sufistik Ideal di Era Milenial*. Surabaya: Pustaka Idea, 2019.
- O'Rourke, Kevin. *Reformasi: The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia*. New South Wales. Allen & Unwin, 2002.
- Paulhus, Delroy L., dan Paul D. Trapnell. "Self-Presentation of Personality." *Handbook of Personality Psychology*. New York: Guilford, 2008.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Ed. ke-4. Jakarta: Gramedia, 2014.

- Porta, Donatella Della, dan Mario Diani. *Sosial Movements: An Introduction*. Ed. ke-2. Oxford: Blackwell Publishing, 2006.
- Pranoto, Suhatono W. *Jawa Bandit-Bandit Pedesaan: Studi Historis 1850-1942*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Purwadi. *Sejarah Sultan Agung*. Yogyakarta: Media Abadi, 2004.
- Purwawidada, Fajar. *Jaringan Baru Teroris Solo*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2014.
- Qum, Mukti Ali el-. *Spirit Islam Sufistik: Tasawuf sebagai Instrumen Pembacaan terhadap Islam*. Bekasi Timur: Pustaka Isfahan, 2011.
- Reger, Jo. "More Than One Feminism: Organizational Structure and the Construction of Collective Identity." *Sosial Movements: Identity, Culture, and the State*. New York: Oxford University Press, 2002.
- Salamah, Muhammad bin. *Musnad al-Syihāb*. Ed. ke-2. Vol. 2. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1986.
- Santosa, Sri Juari. *Suara Nurani Keraton Surakarta: Peran Keraton dalam Mendukung dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Yogyakarta: Komunitas Studi Didaktika, tt.
- Setiyowati, Rini. "Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhez's (Studi Jaringan Komunikasi Partisipan Kelompok Gondhez's di Kota Solo dalam Mensukseskan Pasangan Bibit-Rustri pada Pemilihan Gubernur Jawa Tengah 2008)." *Skripsi*. Universitas Sebelas Maret, 2010.
- Shiraishi, Takashi. *Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Terj. Hilmar Farid. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1997.
- Siegel, James T. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Terj. Noor Choliz. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2000.

- Suharsaputra, Uhar. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Ed. ke-3. Bandung: Refika Aditama, 2018.
- Sukoharsono, Eko Ganis. *Alternatif Riset Kualitatif Sains Akuntansi: Biografi, Fenomenologi, Grounded Theory, Critical Ethnografi dan Case Study*. Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2006.
- Al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim. *Al-Milal wa al-Nihal*. Terj. Asywadie Syukur. Surabaya: Bina Ilmu, tt.
- Syukur, Amin. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Tambunan, Elia. "Islamisme, Kapitalisasi Ruang Kota, dan Gerakan Politik Masyarakat Urban." *Disertasi*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018.
- Al-Utsaimin, Syekh Muhammad. *Syarḥ Riyadh al-Shāliḥīn*. Darul Falah, 2019.
- . *Syarḥ Riyadh al-Shāliḥīn*. Riyad: Dar al-Watan, 2005.
- . *Syarḥ Tsalātsah al-Ushūl*. Saudi Arabia: Dar Tsuroyya, 2003.
- Van Stekelenburg, Jacquélien. "Collective Identity." *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Sosial and Political Movements*. New Jersey: Wiley-Blackwell, 2013.
- Ward, Ken. "Terorisme Indonesia: Dari Jihad ke Dakwah?" *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.
- Warsito. *Preman Taubat: Dinamika Pemikiran Ikhwan Mantan Preman di Kelurahan Semanggi*. Surakarta: Aqwam, 2017.
- Weber, Max. *Sosiologi*. Ed. ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Weng, Hew Wai. *Berislam ala Tionghoa: Pergulatan Etnisitas dan Religiositas di Indonesia*. Terj. Afthonul Afif. Bandung: Mizan, 2019.

Wiktorowicz, Quintan. *Gerakan Sosial Islam: Teori, Pendekatan, dan Studi Kasus*. Jakarta: Penerbit Gading Publishing dan Paramadina, 2012.

Wilson, Ian. “Main Hakim Sendiri dan Militansi Islam Populis di Indonesia.” Terj. Christian Yahya. IndoProgress, 2019.

_____, “Selama Caranya Halal: Preman Islam di Jakarta.” *Ustadz Seleb: Bisnis Moral & Fatwa Online Ragam Ekspresi Islam Indonesia Kontemporer*. Terj. Ahmad Muhajir. Jakarta: Komunitas Bambu, 2012.

_____. “The Rise and Fall of Political Gangsters in Indonesian Democracy.” *Problems of Democratisation in Indonesia*. Singapore: ISEAS Publishing, 2010.

Zuhaili, Wahbah. *Tafsir Al-Munir*. Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Vol. 2. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Zuhri, M Saifuddin. *Tarekat Syadziliyah dalam Perspektif Perilaku Perubahan Sosial*. Ed. ke-1. Yogyakarta: Teras, 2011.

Artikel Jurnal

Abshor, Ulil. “Peran Sufisme dalam Mengatasi Paham Islam Radikal di Indonesia.” *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman* 18, no. 1 (2019): 153–68.

Ahyar, Muzayyin. “Membaca Gerakan Islam Radikal dan Deradikalisasi Gerakan Islam.” *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 23, no. 1 (2015): 1–26. <https://doi.org/10.21580/ws.23.1.220>.

Azra, Azyumardi. “Revisitasi Islam Politik dan Islam Kultural di Indonesia.” *Jurnal Indo-Islamika* 2, no. 2 (2012). <https://doi.org/10.15408/idi.v2i2.1176>.

Bakker, Laurens. “Gangster or Social Bandit?. Rise and Fall of an Indonesian Preman.” *Terrain. Anthropologie & Sciences Humaines*, no. 74 (2021): 1–9. <https://doi.org/10.4000/terrain.21364>.

- Brewer, Marilyn B., and Wendi Gardner. "Who Is This 'We'? Levels of Collective Identity and Self Representations." *Journal of Personality and Social Psychology* 71, no. 1 (1996): 83. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.71.1.83>.
- Bullingham, Liam, and Ana C. Vasconcelos. "The Presentation of Self in the Online World': Goffman and the Study of Online Identities." *Journal of Information Science* 39, no. 1 (February 2013): 101–12. <https://doi.org/10.1177/0165551512470051>.
- Christian, Ed. "Are You Born Again?: A Doctrine of Regeneration." *Journal of the Adventist Theological Society* 10, no. 1 (2000): 221–39.
- Devi-Ardhiani, Yustina. "Potret Relasi Gali-Militer Di Indonesia (Ingatan Masyarakat Yogyakarta Tentang Petrus 1983)." *Retorik* 3, no. 1 (2012). <https://www.academia.edu/download/86151508/195260252.pdf>.
- Dewi, Oki Setiana, dan Ahmad Khoirul Fata. "Beragam Jalan Menjadi Salih: Model Dakwah Kelas Menengah Muslim Indonesia." *Jurnal Bimas Islam* 14, no. 1 (2021): 1–32. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.
- Fadhilah, Iman, Syaifuddin, dan Retno Mawarini. "Narasi dan Politik Identitas: Pola Penyebaran dan Penerimaan Radikalisme dan Terorisme di Jawa Tengah." *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi)* 2, no. 01 (2016): 15–28. <https://doi.org/10.18784/smart.v2i01.299>.
- Farida, Umma. "Peran Ikhwanul Muslimin dalam Perubahan Sosial Politik di Mesir." *Jurnal Penelitian* 8, no. 1 (2014): 45–70.
- Farih, Amin. "Paradigma Pemikiran Tawassul dan Tabarruk Sayyid Ahmad bin Zaini Dahlan di Tengah Mayoritas Teologi Madzhab Wahaby." *Jurnal Theologia* 27, no. 2 (2016): 279–304. <https://doi.org/10.21580/teo.2016.27.2.1069>.

- Fenton, Adam J. "Change and Continuity in Indonesian Islamist Ideology and Terrorist Strategies." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 52, no. 1 (2014): 1–24.
- Firdaus, Muhammad. "Islam Indonesia: Diskursus Islam Kultural dan Islam Politik." *Jurnal Indo-Islamika* 9, no. 2 (2019): 190–203. <https://doi.org/10.15408/idi.v9i2.17512>.
- Grandy, Gina. "Managing Spoiled Identities: Dirty Workers Struggles for a Favourable Sense of Self." *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal* 3, no. 3 (2008): 176–98. <http://dx.doi.org/10.1108/17465640810920278>.
- Harahap, Fitri Ramdhani. "Dampak Urbanisasi bagi Perkembangan Kota di Indonesia." *Society* 1, no. 1 (2013): 35–45. <https://doi.org/10.33019/society.v1i1.40>.
- Hiariej, Eric. "Aksi dan Identitas Kolektif Gerakan Islam Radikal di Indonesia." *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik* 14, no. 2 (2010): 131–68.
- Hilmy, Masdar. "Akar-Akar Transnasionalisme Islam Hizbut Tahrir Indonesia (HTI)." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 6, no. 1 (2011): 1–13.
- Holt, James Clarke. "The Origins and Audience of the Ballads of Robin Hood." *Past & Present*, no. 18 (1960): 89–110. <https://www.jstor.org/stable/649889>.
- Humaidi, Zuhri. "Islam dan Pancasila: Pergulatan Islam dan Negara Periode Kebijakan Asas Tunggal." *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 25, no. 2 (2010): 37097.
- Husna, Asmaul. "Komodifikasi Agama: Pergeseran Praktik Bisnis dan Kemunculan Kelas Menengah Muslim." *Jurnal Komunikasi Global* 7, no. 2 (2018): 227–39. <https://doi.org/10.37302/jbi.v14i1.325>.

- Iskandar, Dadan. "Identitas Budaya dalam Komunikasi Antar-Budaya: Kasus Etnik Madura dan Etnik Dayak." *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 6, no. 2 (2004): 119–40. <https://doi.org/10.14203/jmb.v6i2.208>.
- Ismail, Mohammad Syafiq. "Khawarij the Earliest Sect in Islam? A Brief Overview of Its History and Thought." *Jurnal Al-Sirat* 1, no. 20 (2022): 70–78.
- Ismail, Salwa. "Being Muslim: Islam, Islamism and Identity Politics." *Government and Opposition* 39, no. 4 (2004): 614–31.
- Jati, Wasisto Raharjo. "Kuasa dan Kekerasan: Kelembagaan Premanisme Yogyakarta paska Reformasi." *Jurnal Sosiologi Islam* 2, no. 1 (2012). <https://doi.org/10.15642/jsi.2012.2.1.%p>.
- Junaedi, Edi. "Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag." *Harmoni* 18, no. 2 (2019): 182–86. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i2.414>.
- Kafid, Nur. "Dari Islamisme ke Premanisme: Pergeseran Orientasi Gerakan Kelompok Islam Radikal di Era Desentralisasi Demokrasi." *MASYARAKAT: Jurnal Sosiologi*, 2016: 57–79. <https://scholarhub.ui.ac.id/mjs/vol21/iss1/4>.
- Kholid, Abu. "Wala dan Bara Konsekuensi Al-Maidah 51." *Majalah Islam An Najah*, 2016.
- Latif, Nazaruddin. "Sejarah Perkembangan Tasawuf." *Tasawuf & Modernitas: Pencarian Makna Spiritual di Tengah Problematika Sosial*. Yogyakarta: Politea Press, 2008.
- Masaaki, Okamoto, dan Abdul Hamid. "Jawara in Power, 1999—2007." *Indonesia*, no. 86 (2008): 109–38. <http://www.jstor.org/stable/40376462>.
- Muhdhor, Ahmad. "Menalar Asumsi Takfirisme." *Jurnal ICMES* 1, no. 2 (2017): 166–86. <https://doi.org/10.35748/jurnalicmes.v1i2.11>.

- Munson, Ziad. "Islamic Mobilization: Social Movement Theory and the Egyptian Muslim Brotherhood." *The Sociological Quarterly* 42, no. 4 (September 1, 2001): 487–510. <https://doi.org/10.1111/j.1533-8525.2001.tb01777.x>.
- Murtadlo, Muhamad. "Reproduksi Paham Keagamaan dan Respon terhadap Tuduhan Radikal (Studi Kasus Pesantren Ngruki Pasca Bom Bali 2002)." *Harmoni* 16, no. 1 (2017): 75–93.
- Mustakif, Muhammad Kaffin, dan Mumung Mulyati. "Sarekat Dagang Islam SDI (1905-1912): Between the Savagery of Vereenigde Oostindische Compagnie (VOC) and The Independence of Indonesia." *International Journal of Nusantara Islam* 7, no. 1 (2019): 1–17.
- Nawawi, Muhyiddin Yahya bin Syaraf. *Hadits Arba'in Nawawiyah*, Abdullah Hadir (terj.). Riyad: Islamic Propagation Office, 1426.
- Nashir, Haedar. "Memahami Pikiran Dan Gerakan Muhammadiyah." Dalam *Muhammadiyah "Digugat" Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Harian Kompas, 2000.
- Noor, Irfan. "Identitas Agama, Ruang Publik, dan Post-Sekularisme: Perspektif Diskursus Jurgen Habermas." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 11, no. 1 (2016): 61–87.
- Pahlevi, Moch Edward Trias, David Efendi, dan Azka Abdi Amrurobbi. "Politik Jalanan: Fenomena Perilaku Politik Gerakan Pemuda Ka'bah Kota Yogyakarta di Pemilu Serentak 2019." *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan* 5, no. 2 (2020): 134–48.
- Pantelic, Marija, Janina I. Steinert, Jay Park, Shaun Mellors, dan Fungai Murau. "'Management of a Spoiled Identity': Systematic Review of Interventions to Address Self-Stigma among People Living with and Affected by HIV." *BMJ Global Health* 4, no. 2 (2019): e001285. <https://doi.org/10.1136/bmjgh-2018-00128>.

- Pribadi, Yanwar. "Strongmen and Religious Leaders in Java: Their Dynamic Relationship in Search of Power." *Jurnal Al-Jamiah* 49, no. 1 (2011): 159–90. <https://doi.org/10.14421/ajis.2011.491.159-190>.
- . "The Historical Roots and Identities of Local Strongmen Groups in Indonesia." *Kawalu: Journal of Local Culture* 2, no. 1 (2015): 101–44. <https://doi.org/10.32678/kawalu.v2i1.714>.
- Qodir, Zuly. "Gerakan Salafi Radikal dalam Konteks Islam Indonesia: Tinjauan Sejarah." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 3, no. 1 (2008): 1–15.
- Riyadi, Agus. "Tarekat sebagai Organisasi Tasawuf (Melacak Peran Tarekat Dalam Perkembangan Dakwah Islamiyah)." *At-Taqaddum* 6, no. 2 (2016): 359–85.
- Saputro, Agus. "Urban Crisis Produk Kegagalan Urbanisasi di Indonesia." *Sosiologi Reflektif* 15, no. 1 (2020): 173–94. <https://doi.org/10.14421/jsr.v15i1.2000>.
- Setianto, Yudi. "Transformasi Golongan Abangan Menuju Gerakan Radikal Keagamaan (Dinamika Radikalisme Islam dalam Masyarakat Abangan di Solo, Jawa Tengah)." *Jurnal Sosiologi Agama* 16, no. 2 (2022): 219–32.
- Setiawan, Zudi. "Dinamika Pergulatan Politik dan Pemikiran Formalisasi Syariah pada Era Reformasi." *Spektrum* 5, no. 2 (2008). <http://dx.doi.org/10.31942/spektrum.v5i2.491>.
- Shofwan, Arif Muzayin. "Rukun Islam Tataran Syariat dan Tarekat dalam Kitab Sirtul Asrar Karya Abdul Qadir Al-Jailani." *Nalar: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam* 6, no. 2 (2022): 104–10. <https://doi.org/10.23971/njppi.v6i2.4506>.
- Sholeh, Badrus. "Conflict, Jihad, and Religious Identity in Maluku, Eastern Indonesia." *Al Jamiah* 46, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.14421/ajis.2008.461.71-99>.

- Siegel, James T. *Penjahat Gaya (Orde) Baru: Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. (Noor Cholish terj.). Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2000.
- Snow, David. "Collective Identity and Expressive Forms." *UC Irvine: Center for the Study of Democracy*, 2001. <https://doi.org/Retrieved> from <https://escholarship.org/uc/item/2zn1t7bj>.
- Stets, Jan E., dan Peter J. Burke. "Identity Theory and Social Identity Theory." *Social Psychology Quarterly* 63, no. 3 (2000): 224–37. <https://doi.org/doi.org/10.2307/2695870>.
- Subianto, Jito. "Peran Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas." *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2013). <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.757>.
- Sumbulah, Umi. "Agama, Kekerasan, dan Perlawanan Ideologis." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 1 (2006): 1–11. <https://doi.org/10.15642/islamica.2006.1.1.1-11>.
- Suryadinata, Leo. "Kebijakan Negara Indonesia terhadap Etnik Tionghoa: Dari Asimilasi ke Multikulturalisme?" *Antropologi Indonesia* 0, no. 71 (July 24, 2014). <https://doi.org/10.7454/ai.v0i71.3464>.
- Syamsuddin, Muh. "Elit Lokal Madura: Sisi Kehidupan Kaum Blater." *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 1 (2015): 157–82. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.208>.
- Warsito, W. "Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman di Kelurahan Semanggi Surakarta." *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 1–1. <https://doi.org/10.21043/jp.v12i1.4129>.
- Warsito, W. "Dinamika Pemikiran Keislaman Ikhwan Mantan Preman di Kelurahan Semanggi Surakarta." *Jurnal Penelitian* 12, no. 1 (2018): 1–26.

- Warsito, Warsito. “Konversi Identitas Preman Menjadi Laskar di Solo.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 6, no. 2 (September 29, 2020): 139–60. <https://doi.org/10.21580/wa.v6i2.3167>.
- Warsito, Warsito dan Muhammad Wildan. “Hijrah Thugs and Militanism: Study of the Anti-Usury Islamic Movement in the Surakarta.” *MUHARRIK: Jurnal Dakwah dan Sosial* 6, no. 2 (2023): 430–41. <https://doi.org/10.37680/muharrik.v6i2.5028>.
- Warsito, Warsito, dan Muhammad Zainuddin. “Gerakan Kesalehan Kelompok Sufi Sar Juba Rescue Tarekat Syadziliyyah di Surakarta.” *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 10, no. 1 (17 Mei 2023): 29–46. <https://doi.org/10.21580/wa.v10i1.14534>.
- Wiktorowicz, Quintan, dan Karl Kaltenthaler. “The Rationality of Radical Islam.” *Political Science Quarterly* 121, no. 2 (2006): 295–319.
- Wildan, Muhammad. “The Nature of Radical Islamic Groups in Solo.” *Journal of Indonesian Islam* 7, no. 1 (2013): 49–71. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.49-70>.
- Yahya, Slamet. “Tradisi Manaqib Syekh Abdul Qodir Al-Jailani di Mushalla Raudlatut Thalibin Kembaran Kebumen.” *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 18, no. 1 (2020): 15–30.
- Zaida, Suci Nur Aini, dan Nurhayati HS Arifin. “Surakarta: Perkembangan Kota sebagai Akibat Pengaruh Perubahan Sosial pada Bekas Ibukota Kerajaan di Jawa.” *Jurnal Lanskap Indonesia* 2, no. 2 (2010). <https://doi.org/10.29244/jli.2010.2.2.%p>.

Media Online dan Youtube

- Andryanto, S. Dian. “Erupsi Dahsyat Gunung Merapi 11 Tahun Lalu, Mbah Maridjan Salah Seorang Korban.” *Tempo*, 26 Oktober 2021. <https://nasional.tempo.co/read/1521393/erupsi-dahsyat-gunung-merapi-11-tahun-lalu-mbah-maridjan-salah-seorang-korban>.

- Anwar Fauzi. *Pesantrenku Tak Beratap*. 2015.
<https://www.youtube.com/watch?v=qBPOIw5pa-c>.
- Arrahmah.com. “Umat Islam Vs Preman, 2 Tewas.”
<https://www.arahmah.com/2008/03/19/umat-islam-vs-preman-2-tewas/>. Diakses 30 September 2019.
- “Arti Kata - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online.”
<https://kbbi.web.id/>. Diakses 24 Maret 2021.
- Bram, Damianus. “Disebut Mantan Preman, Rudy: Nyat Ho’o - Radar Solo.” *Disebut Mantan Preman, Rudy: Nyat Ho’o - Radar Solo*.
<https://radarsolo.jawapos.com/solo/841696961/disebut-mantan-preman-rudy-nyat-hoo>. Diakses 21 Mei 2024
- Detiknews. “Kapolri Ancam Copot Kapolda yang Gagal Berantas Judi.” <https://news.detik.com/berita/d-401134/kapolri-ancam-copot-kapolda-yang-gagal-berantas-judi>. Diakses 27 Juli 2024.
- DPRD Kota Surakarta. “Selayang Pandang Kota Surakarta,” 23 Oktober 2019. <https://dprd.surakarta.go.id/selayang-pandang/>.
- “Facebook.”
<https://www.facebook.com/photo?fbid=371653195459582&set=a.105431948748376>. Diakses 15 Januari 2024.
- Halal Living - Komunitas Exspresso, Ajarkan Ngaji dan Bagikan Kopi Gratis, 2019. <https://www.youtube.com/watch?v=1-Ps5axnd2M>.
- Kirab Budaya (Hajatan Ageng Jagalan 2023) // Solo // Jawa Tengah, 2023. <https://www.youtube.com/watch?v=ATSS9H96VhQ>.
- Kisah Dakwah Part 1- Abah Ali, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=xzvrml28e-w>.
- Kisah Dakwah Part 2 - Abah Ali, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=nShjnmhrxY>.

Kisah Ustad Jabrix, Dulu Penjahat 7 Kali Bui Kini Guru Agama Islam #KICKANDY, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=JBIPRJ3rUt8>.

Kisah Ustad Jabrix, Dulu Penjahat 7 Kali Bui Kini Guru Agama Islam #KICKANDY, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=JBIPRJ3rUt8>.

Kurniawan. “Bukan Gondhez’s, Ternyata Inilah Geng Tertua di Kota Solo.” *Solopos.com*. 2 September 2020.
<https://soloraya.solopos.com/bukan-gondhezs-ternyata-inilah-geng-tertua-di-kota-solo-1078919>.

———. “Singo Lawu, Bisnis yang Membesarkan Nama Gondhez’s Jadi Geng Berbahaya di Solo.” *Solopos.com*. 14 Mei 2024.
<https://soloraya.solopos.com/singo-lawu-bisnis-yang-membesarkan-nama-gondhezs-jadi-geng-berbahaya-di-solo-1920918>.

Media, Kompas Cyber. “25 Tahun Reformasi: Saat Soeharto Bacakan Pidato Pengunduran Diri di Istana Merdeka Halaman all.” *KOMPAS.com*. 21 Mei 2023.
<https://nasional.kompas.com/read/2023/05/21/07261011/25-tahun-reformasi-saat-soeharto-bacakan-pidato-pengunduran-diri-di-istana>.

Milad Sar Juba Resque - Pondok Pesantren Ta’mirul Islam, 2023.
<https://www.youtube.com/watch?v=qBU4Kh5Zl5M>.

Nidia Zuraya. “Syekh Taqiyuddin Al-Nabhani: Sang Pendiri Hizbut Tahrir.” *Republika*. 19 Maret 2012.
<https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/03/19/m13s22-syekh-taqiyuddin-alnabhani-sang-pendiri-hizbut-tahrir>.

Nu.or.id. “Juba Rescue Syadziliyyah, Tim SAR Jamaah Tarekat.”
<https://www.nu.or.id/daerah/juba-rescue-syadziliyyah-tim-sar-jamaah-tarekat-SD1R1>. Diakses 7 Juli 2022.

Solo, Kodim. “Kodim 0735/Surakarta.” *Kodim 0735/Surakarta* (blog). 26 Februari 2018.

<https://kodimsolo.blogspot.com/2018/02/babinsa-kel-bumi-memantau-acara.html>.

Syirik dalam Ketaatan - Ustaz Drs. Muslih Rosyid, 2022.
<https://www.youtube.com/watch?v=VxB8pMr4dFs>.

Tabligh Akbar “Siapa yang Dibela & Siapa yang Dimusuhi” oleh Ustaz Mas’ud Izzul Mujahid, 2017.
<https://www.youtube.com/watch?v=nq6vds1WQBc>.

Tempo. “Polisi Tangkap Pelaku Razia Kafe di Solo.” 20 Oktober 2005. <https://nasional.tempo.co/read/68307/polisi-tangkap-pelaku-razia-kafe-di-solo>.

TERWAWANCARA

1. K.H. Muhammad Ali sering disebut Abah Ali, pendiri Juba Rescue, di *Basecamp* Juba Rescue, Surakarta, 19 Juli 2019 dan 25 September 2021.
2. Dian Alkid anggota Juba Rescue di di rumahnya Baluwarti Serengan Surakarta, 24 Maret 2022.
3. Hendri anggota Juba Rescue di warung makan miliknya di Baluwarti Serengan Surakarta, 14 Desember 2023.
4. Bang Fiki anggota Juba Rescue di warung makan milik Henri di Baluwarti Serengan Surakarta, 14 Desember 2023.
5. Sucipto anggota Juba Rescue di *Basecamp* Juba Rescue, Surakarta, pada Acara 10 Muharram 1446 H bertepatan dengan 28 Juli 2023.
6. Heri anggota Juba Rescue di rumah Dian Alkid Baluwarti Serengan Surakarta, 24 Maret 2022.
7. Tofan anggota Juba Rescue di warung makan milik Henri Baluwarti Serengan Surakarta, 14 Desember 2023.
8. Ngalim anggota Juba Rescue di warung makan milik Henri Baluwarti Serengan Surakarta, 15 Desember 2023.
9. Dodit anggota Juba Rescue di warung makan milik Henri Baluwarti Serengan Surakarta, 15 Desember 2023.
10. Ace anggota Juba Rescue di warung makan milik Henri, Surakarta, 14 Desember 2023.

11. Suyudi Nugroho pendiri Ekspreso di basecamp pertama Ekspreso di Pucang Sawit Jebres Surakarta, 20 Agustus 2019 dan 30 November 2023.
12. Sri Mulyana ustaz pembina Ekspreso di masjid Al Ansor Jagalan Jebres Surakarta.
13. Budi Santoso ketua kedua Ekspreso di basecamp ketiga Ekspreso di Turisari no 13, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta, 20 Agustus 2023.
14. Pramono Adi ketua ketiga Ekspreso di basecamp ke dua café Jagalan Jebres Surakarta, 20 Agustus 2023.
15. Mahendra Anggota Ekspreso di basecamp ketiga Ekspreso di Turisari no 13, Mangkubumen, Banjarsari, Surakarta, 13 Juli 2023.
16. Cimot Anggota Ekspreso di basecamp pertama Ekspreso di Pucang Sawit Jebres Surakarta, 22 Februari 2022 dan 20 Agustus 2023.
17. Dewe Wani Anggota Ekspreso di basecamp keempat Jagalan Jebres Surakarta, 30 November 2023.
18. Uts Rahmat pembina Ekspreso di basecamp ke dua café Jagalan Jebres Surakarta, 13 Juli 2023.
19. Ust Deni pembina Ekspreso di basecamp pertama Ekspreso di Pucang Sawit Jebres Surakarta, 13 Juli 2023.
20. Aris Purnomo Anggota Ekspreso di basecamp pertama Ekspreso di Pucang Sawit Jebres Surakarta, 11 April 2019.
21. Romdoni Ketua Laskar di rumahnya Mojo, Semanggi, Surakarta, 4 Mei 2023.
22. Agus Junaidi mantan komandan Hisbah di rumahnya Mojo, Semanggi, Surakarta, 20 April 2019.
23. Arifin mantan komandan Hisbah di rumahnya Mojo, Semanggi, Surakarta, 12 Mei 2019
24. Agung mantan preman anggota laskar di rumahnya Mojo, Semanggi, Surakarta, 10 Juli 2019.